

Dr. Wagiran
Satino, M.Si.
Bambang Ruwanto, M.Si.

MODEL SEKOLAH ADIWYATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA

MODEL SEKOLAH ADIWYATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA

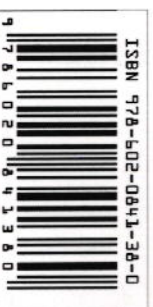
Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana dalam perwujudan sekolah adiwiyata merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sekolah adiwiyata khas Yogyakarta. Dengan demikian sekolah adiwiyata bukan saja merupakan tempat yang nyaman dari sisi lingkungan tetapi juga menjadi tempat yang nyaman bagi berseminya nilai-nilai luhur dan karakter.

Buku ini secara rinci membahas tentang perwujudan sekolah adiwiyata berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. Isi buku meliputi:

- Sekolah berwawasan lingkungan
- Pendidikan kearifan lokal
- Tata nilai budaya Yogyakarta
- Hamemayu Hayuning Bawana dan Sekolah Adiwiyata
- Implementasi nilai-nilai kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana dalam lingkup sekolah adiwiyata
- Model sekolah adiwiyata berbasis nilai-nilai Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana

Buku ini diharapkan mampu menginspirasi munculnya sekolah-sekolah berpredikat adiwiyata khas Yogyakarta yang berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana, sebagai tempat yang ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berbudaya.

Penerbit K-Media
Perum Pondok Indah Banguntapan
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
kmedia.cv@gmail.com
Penerbit K-Media
www.kmedia.co.id



MODEL SEKOLAH ADIWYATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA Wagiran, et. al.



MODEL SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA

Oleh:
Dr. Wagiran
Satino, M.Si.
Bambang Ruwanto, M.Si.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2015

**Model Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal
Hamemayu Hayuning Bawana**

Copyright@Wagiran, et. al

Desain Cover : den_nazz
Tata Letak Isi : Nasir Nur H

Copyright © 2015 by Penerbit K-Media
All right reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit K-Media.

Cetakan Pertama: September 2015

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI
Perum Pondok Indah Banguntapan, Blok B-15
Potorono, Banguntapan, Bantul. 55196. Yogyakarta
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

Wagiran, et. al

Model Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal
Hamemayu Hayuning Bawana, Cet. 1
Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2015
vi, 96 hlm; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-0841-38-0

KATA PENGANTAR

Adiwiyata dapat dimaknai sebagai tempat yang baik dan ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup manusia dan terwujudnya cita-cita pembangunan berkelanjutan. Sekolah adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan sekolah adiwiyata tentu harus memperhatikan kondisi dan karakteristik khas dari sekolah. Namun demikian terkadang sekolah terpaku indikator yang disusun secara nasional, sehingga nilai-nilai khas masyarakat setempat yang akan membantu mewujudkan sekolah adiwiyata tersebut tidak terpikirkan secara optimal. Sebagai contoh pengembangan sekolah adiwiyata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum mengintegrasikan keragaman dan kekayaan kearifan lokal yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat secara komprehensif. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* sebagai nilai khas masyarakat Yogyakarta diyakini merupakan upaya efektif dalam penyiapan sekolah adiwiyata yang menunjukkan ciri dan karakter khas daerah.

Nilai-nilai kearifan lokal diharapkan menjadi pemicu, pemacu dan warna bagi sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata yang mampu menumbuhkan karakter cinta lingkungan. Kearifan lokal yang tercermin dalam konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* sebagai karakter khas Daerah Istimewa Yogyakarta sangat potensial diintegrasikan dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Buku kecil ini berupaya memadukan konsep Hamemayu Hayuning Bawana tersebut dalam perwujudan sekolah adiwiyata. Dengan demikian akan muncul sekolah adiwiyata khas Yogyakarta yang berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*, sebagai tempat yang ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berbudaya.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
➤ Pendahuluan.....	1
➤ Sekolah Berwawasan Lingkungan	7
➤ Pendidikan Kearifan Lokal	17
➤ Tata Nilai Budaya Yogyakarta	29
➤ <i>Hamemayu Hayuning Bawana</i> dan Sekolah Adiwiyata ...	35
➤ Potensi dan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Hamemayu Hayuning Bawana</i> dalam Lingkup Sekolah Adiwiyata	47
➤ Model Sekolah Adiwiyata Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Hamemayu Hayuning Bawana</i>	53
➤ Penutup	87
Daftar Pustaka	89
Komponen Sekolah Berwawasan Lingkungan Sehat	93
Indikator Sekolah Berwawasan Lingkungan	96

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata) merupakan amanah Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta tindak lanjut Peraturan Menteri Negera Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Hal ini juga diperkuat dengan Kesepakatan Bersama antara Menteri Negera Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 1 Februari 2010. Program ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Indikator penilaian program adiwiyata meliputi aspek pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, dan pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah.

Dalam konteks pendidikan, Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri. Jadi, sumber daya manusia yang ingin dihasilkan oleh pendidikan di Indonesia adalah sumberdaya manusia yang sehat baik jasmani/fisik, rohani/mental, maupun sosial. Dalam rangka mewujudkan amanah pendidikan di Indonesia tersebut, sekolah berpredikat Adiwiyata menjadi bagian yang sangat penting. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang berkarakter untuk menghadapi perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Pada saat ini, kita sering mendengar adanya sekolah sehat, sekolah hijau dan sekolah adiwiyata dan apabila dicermati dari sisi konsep dan implementasi, sekolah sehat, sekolah hijau, dan sekolah berwawasan adiwiyata tersebut bukan tiga hal yang terpisah, bahkan merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Namun demikian, dalam operasional di lapangan masih tampak bahwa penyiapan pelaksanaan maupun evaluasi ketiga hal tersebut masih dilakukan secara parsial. Penyiapan sekolah sehat tidak didesain secara integral berdampak terhadap perwujudan sekolah adiwiyata, penyiapan UKS tidak didesain untuk berdampak langsung terhadap perwujudan sekolah sehat, dan seterusnya. Dalam mempersiapkan sekolah adiwiyata juga belum mengintegrasikan "nilai-nilai kearifan lokal". Dalam pengembangan sekolah adiwiyata misalnya, sekolah terpaku

indikator yang disusun secara nasional, sehingga nilai-nilai khas masyarakat setempat yang akan membantu mewujudkan sekolah adiwiyata tersebut tidak terpicirkan secara optimal. Sebagai contoh pengembangan sekolah adiwiyata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum mengintegrasikan konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* sebagai nilai khas masyarakat Yogyakarta.

Terkait dengan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada 20 nilai-nilai karakter yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai bagi pembentukan karakter dibagi berdasarkan lima bidang pengelompokkan (Kemendiknas, 2011:16-19). Pada kelompok 4 terdapat nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan hidup, yaitu cinta lingkungan. Dengan nilai karakter ini diharapkan sikap dan tindakan siswa selalu berusaha untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya. Di samping itu, sekolah harus berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Jika karakter ini dikembangkan sudah tentu akan mengurangi dampak pemanasan global yang semakin parah.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal diyakini merupakan upaya efektif dalam penyiapan sekolah adiwiyata yang menunjukkan ciri dan karakter khas Daerah. Di DIY hal ini selaras dengan semangat untuk memperkuat tata nilai budaya khas Yogyakarta. Dengan mempertimbangkan karakter khas masyarakat tersebut diharapkan upaya perwujudan sekolah adiwiyata lebih cepat terwujud dan mendapat dukungan maksimal dari berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk

merumuskan pola penyiapan sekolah adiwiyata yang secara integratif memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diharapkan menjadi pemicu, pemacu dan warna bagi sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk membangun karakter cinta lingkungan dalam upaya mengurangi pemanasan global.

Untuk mewujudkan sekolah adiwiyata berbasis nilai-nilai kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* beberapa hal perlu dikaji antara lain:

1. Rumusan model atau pola pendidikan sekolah adiwiyata berwawasan kearifan lokal berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, kesehatan dan lingkungan yang cocok atau lebih tepat sesuai budaya dan karakteristik masyarakat di DIY.
2. Rumusan kisi-kisi rancang bangun kurikulum dan kerangka proses pembelajaran yang lebih tepat dan efektif berkenaan dengan pendidikan kearifan lokal, nilai-nilai sosial budaya dan praktek/pembinaan kesehatan jasmani dan rohani, aspek nilai penataan lingkungan fisik dan sosial kemasyarakatan pada komunitas sekolah.
3. Rumusan pola manajemen pengelolaan sumberdaya pendukung dan pola sosialisasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan nilai-nilai kearifan lokal yang signifikan dengan sekolah adiwiyata.
4. Rumusan konsep tata ruang/bangunan dan kebutuhan sarana prasarana serta fasilitas sekolah yang memenuhi

standar kualitas pendidikan, baik dari aspek nilai arsitektur dan teknis konstruksi bangunan, untuk menuju sekolah adiwiyata

5. Tingkat partisipasi dan dukungan dari stakeholders terkait misalnya komite sekolah, orang tua/wali murid, warga masyarakat di sekitar sekolah dan pihak swasta terhadap pengembangan sekolah adiwiyata.

SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN

Pemerintah Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia telah berkomitmen untuk menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan. Salah satu wujud dari komitmen tersebut berupa strategi nasional pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan kunci untuk mempersiapkan masyarakat (dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap) agar pembangunan yang dilakukan saat ini tidak mengorbankan generasi masa depan.

Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) telah disepakati pada tanggal 19 Februari 2004 oleh empat Departemen yaitu: Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Departemen Pendidikan Nasional, Deprtemen Agama dan Departemen Dalam Negeri. Kebijakan ini merupakan dasar arahan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam pelaksanaan dan pengembangan PLH di Indonesia serta sebagai salah satu solusi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Implementasi PLH diarahkan pada pelembagaan PLH, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan dan efisiensi penggunaan anggaran, pengembangan materi PLH, peningkatan komunikasi dan informasi, pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan metode PLH, dengan harapan agar seluruh *stakeholders* dapat

bersinergi dalam melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Dalam lingkup pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan menengah, implementasi PLH diwujudkan dengan program Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkunga. Hal tersebut ditegaskan pada tanggal 21 Februari 2006 dengan proram Adiwiyata. Program ini didesain untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Salah satu misi sekolah berwawasan lingkungan adalah “Menanamkan kepedulian terhadap hidup sehat dan bersih”, bertujuan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat dan mempertinggi derajat kesehatan anak didik, sebab hidup sehat merupakan dasar bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesehatan siswa berimplikasi terhadap pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, program sekolah sehat merupakan langkah strategis guna mendukung program peningkatan mutu pendidikan.

Tujuan dari sekolah berwawasan lingkungan didasarkan pada salah satu program dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional. Program ini berupaya mendorong terciptanya pengetahuan & kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah dapat ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat &

menghindarkan dampak lingkungan yang negatif. Tujuan lain adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Pengembangan Sekolah Berwawasan Lingkungan dilakukan dengan mendasarkan diri pada norma-norma dasar berkehidupan yang meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Selain itu, pengembangan Sekolah Berwawasan Lingkungan juga didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Prinsip partisipatif memiliki makna bahwa komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. Sedangkan prinsip berkelanjutan mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Beberapa keuntungan yang diperoleh sekolah dalam mewujudkan program Sekolah Berwawasan Lingkungan antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya

2. Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi
3. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah
4. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah
5. Meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif di masa yang akan datang
6. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.

Dalam upaya mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan, terdapat empat indikator utama yang perlu mendapatkan prioritas. Keempat indikator tersebut antara lain: Kebijakan, Kurikulum, Kegiatan, dan Sarana Prasarana. Sehingga secara terencana pengelolaan aspek-aspek tersebut harus diarahkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam program Adiwiyata.

1. Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan model pengelolaan sekolah yang mendukung dilaksanakannya pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yakni Partisipatif dan Berkelanjutan. Pengembangan Kebijakan

Sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan tersebut antara lain ;

- a. Visi dan Misi Sekolah yang Peduli dan Berbudaya Lingkungan.
- b. Kebijakan Sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup
- c. Kebijakan Peningkatan SDM (tenaga kependidikan dan non kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup.
- d. Kebijakan Sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam.
- e. Kebijakan Sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- f. Kebijakan Sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para peserta didik dapat dilakukan melalui kurikulum belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal berikut ini :

- a. Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran,
- b. Penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar,
- c. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya,
- d. Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

3. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif

Untuk mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dalam pengembangan kegiatan berbasis partisipatif antara lain :

- a. Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah,
- b. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar,

- c. Membangun kegiatan kemitraan atau memrakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

4. Pengelolaan dan atau pengembangan Sarana Pendukung Sekolah

Dalam mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut antara lain :

- a. Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup,
- b. Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah,
- c. Penghematan sumberdaya alam (listrik, air dan ATK),
- d. Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat,
- e. Pengembangan sistem pengelolaan sampah.

Implementasi dari program sekolah berwawasan lingkungan ini dapat dilihat dari telah dibentuknya tim sekolah berwawasan lingkungan yang mempunyai tugas-tugas sebagai berikut :

1. Pengelolaan lahan

Dengan memberikan tugas-tugas :

- a. Mengkoordinir pemeliharaan dan pengolahan kebun, sehingga selalu bersih dari rumput, gulma dll.

- b. Memiliki data nama dan jenis tanaman serta catatan waktu tanam dan panen.
- c. Mencatat hasil produksi serta pemanfaatannya.

2. Pengelolaan Sampah

Tugas :

- a. Mengkoordinir pemeliharaan dan pemanfaatan tong sampah (organik dan an-organik).
- b. Membuat alur distribusi sampah :
 - Sampah organik diolah menjadi kompos dan mengatur pemanfaatannya.
 - Sampah an-organik dimanfaatkan untuk kegiatan ketrampilan siswa.
 - Membuat tempat pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos.
 - Mencatat hasil produksi serta pemanfaatannya.

3. Pemeliharaan Tanaman Hias

ialah semua tanaman yang terdapat di pot dan taman, baik di luar maupun di dalam ruangan.

Tugas :

- Mengkoordinir pemeliharaan sehingga selalu bersih dari rumput dan gulma, pengaturan tata letak agar indah dipandang mata, serta merencanakan pengadaan pot.
- Memiliki data nama dan jenis tanaman serta catatan waktu tanam/pengadaan.

4. Pemeliharaan Tanaman Lindung

Ialah semua tanaman yang berbatang besar dan tumbuh tinggi.

Tugas :

- Memiliki data nama dan jenis tanaman serta catatan waktu tanam/pengadaan.
- Mengkoordinir pemeliharaannya sehingga selalu bersih dari rumput, gulma, pengaturan letak tanam agar indah dipandang mata serta merencanakan pengadaan tanaman tambahan.

5. Pemeliharaan Tanaman Toga

Ialah semua tanaman yang dapat digunakan untuk obat.

Tugas :

- Mengkoordinir pemeliharaan sehingga selalu bersih dari rumput dan gulma, pengaturan letak tanam agar indah dipandang mata serta merencanakan pengadaan tanaman tambahan.
- Memiliki data nama dan jenis tanaman serta catatan waktu tanam/pengadaan.

6. Pemeliharaan sanitasi air, listrik dan higienis

Tugas :

- Mengkoordinir pemeliharaan sehingga siring selalu bersih dari rumput, lumut, gulma dan air yang tergenang, WC bersih dari kotoran dan bau tak sedap.

- Membuat tata tertib menggunakan WC agar selalu bersih.

Untuk mewujudkan program tersebut di atas bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak kendala yang ditemukan di lapangan terutama di segi pendanaan. Merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang peduli terhadap lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, mencoret dinding, kantin yang kurang bersih dan lain- lain memerlukan waktu. Kerja keras dan kemauan yang kuat dari seluruh komponen sekolah adalah faktor utama yang dapat membuat program ini terlaksana sehingga tujuan untuk memupuk kebiasaan hidup sehat dan mempertinggi derajat kesehatan anak didik, yang merupakan dasar bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran yang efektif, inovatif dan kreatif, maka program sekolah sehat merupakan langkah strategis guna mendukung program peningkatan mutu pendidikan.

PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Pandangan ini tidak terlalu salah, sebab setiap ruang memang memiliki kearifan yang berbeda satu sama lain. Kegeniusan seseorang akan mengakibatkan daya nalar yang jernih, penuh pertimbangan, dan kematangan budi. Inilah embrio kearifan lokal yang mewarnai hidup manusia.

Kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran termaksud dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal, akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Kearifan lokal dalam konteks bahasa lokal (Jawa) tentu memiliki kekhasan. Orang Jawa yang menyimpan kearifan lokal tidak sekedar pikiran yang berperan, tetapi juga rasa. Orang Jawa tidak sekedar memiliki pengalaman biasa, melainkan sebuah laku, hingga muncul kearifan lokal. Di Jawa, kearifan lokal cenderung menjadi sentral perjuangan lahir batin untuk memperoleh keselamatan hidup. Kearifan, yang diturunkan dari bahasa Arab: arif, sepadan dengan ungkapan Jawa *wicaksana*. Kearifan lokal Jawa khususnya

Yogyakarta merupakan sebuah benteng pertahanan budaya yang mencerminkan watak dan perilaku *wicaksana*.

Wicaksana atau arif, adalah endapan pengalaman yang dijadikan panduan bersikap dan bertindak atas dasar nalar yang jernih. Orang yang arif, jelas berbeda dengan orang yang sekedar grusa-grusu, mengumbar hawa nafsu. Jadi kearifan dapat diartikan sebagai bingkai tindakan yang memuat pengendalian diri, untuk menciptakan suasana *hamemayu hayuning bawana*. Artinya, suatu pedoman bertindak untuk menuntun umat lebih damai, sejahtera, dan harmoni dalam hidupnya.

Sungguh tidak mudah memberikan batasan kearifan lokal yang begitu tajam dan lengkap. Naritoom (Wagiran, Dkk, 2009) merumuskan lokal wisdom dengan definisi sebagai berikut:

"Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."

Definisi kearifan lokal demikian, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan

gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Orang Jawa memiliki aneka tradisi lokal yang mungkin akan tergolong kearifan lokal. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973):

"Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc"

Geertz memang brilian dalam memandang kearifan lokal Jawa. Dalam buku tebal berjudul *Pengetahuan Lokal*, tidak lain juga mencerminkan kearifan lokal Jawa. Apalagi dalam buku *Abangan, Santri, dan Priyayi*, jelas mewujudkan kearifan lokal sebagai ranah budaya. Dengan demikian kearifan lokal memang dapat muncul di seluruh elemen kehidupan.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik dari lokal wisdom antara lain:

- (1) *Local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse,*
- (2) *It is adapted to*

local, cultural, and environmental conditions, (3) It is dynamic and flexible, (4) It is tuned to needs of local people, (5) It corresponds with quality and quantity of available resources, dan (6) It copes well with changes.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah "kearifan kini", "kearifan baru", atau

"kearifan kontemporer". Sedangkan "kearifan tradisional" dapat disebut "kearifan dulu" atau "kearifan lama".

Berdasarkan waktu pemunculan tersebut di atas, akan hadir kearifan dalam kategori yang beragam. Paling tidak, terdapat dua jenis kearifan lokal, yaitu: (a) kearifan lokal klasik, lama, tradisional, dan (b) kearifan lokal baru, masa kini, kontemporer. Kategori semacam ini mencakup berbagai hal dan amat cair bentuknya. Maksudnya, istilah lama dan baru itu seringkali berubah-ubah.

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkrit, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Di Indonesia, 'kearifan lokal' jelas mempunyai makna positif karena 'kearifan' selalu dimaknai secara 'baik' atau 'positif'. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai 'pengetahuan

lokal', yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah 'kearifan lokal' sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai 'pengetahuan tradisional', 'pengetahuan lokal' warisan nenek-moyang dan kemudian bersedia bersusah-payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: (a) pemikiran, (b) sikap, dan (c) perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya itu ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran, sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur, tetapi kalau *mobah mosik*, *solah bawa*, tidak baik juga dianggap tidak arif, apalagi kalau tindakannya serba tidak terpuji.

Apa saja dapat tercakup dalam kearifan lokal. Paling tidak cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang), (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya, (c) pemikiran, sikap, dan tindakan social bermasyarakat, seperti *unggah-ungguh*, sopan santun, dan *udanegara*.

Orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap kearifan lokal tergolong *waskitha*. Mereka itu menguasai

berbagai hal, hingga seluruh sikap dan tindakannya selalu dilandasi pemikiran yang mulia. Manusia yang mampu mengelola dirinya hingga membuat orang lain senang, juga bagian yang tercakup dalam kearifan lokal. Hampir seluruh gerak-gerik hidup manusia selalu menawarkan kearifan lokal.

Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia, untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik, patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan

Apabila dilihat dari jenisnya *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu: makanan, pengobatan, teknik produksi, industry rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat, sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (2008) yang meliputi: pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman dalam Wagiran (2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) Tanda-tanda alam, (3)

lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) Makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) Kesehatan, (10) Bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) Ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; (3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) Alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) Kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek : (1) Upacara Adat, (2) Cagar Budaya, (3) Pariwisata-Alam, (4) Transportasi tradisional, (5) Permainan tradisional, (6) Prasarana budaya, (7) Pakaian adat, (8) Warisan budaya, (9) Museum, (10) Lembaga budaya, (11) Kesenian, (12) Desa budaya, (13) Kesenian dan kerajinan, (14) Cerita rakyat, (15) Dolanan anak, dan (16) Wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Dalam lingkup DIY, kajian tentang kearifan lokal dapat dikaji dari filosofi nilai budaya kraton yang meliputi: tata ruang, arsitektur bangunan, simbol vegetasi, simbol dan makna upacara serta *regalia*, *sengkalan*, pemerintahan, konsep kekuasaan dan kepemimpinan. Sedangkan dari sisi budaya, secara komprehensif dapat dicermati dari tata nilai budaya Yogyakarta yang meliputi aspek: (1) Religio-spiritual, (2) Moral, (3) Kemasyarakatan, (4) Adat dan tradisi, (5) Pendidikan dan pengetahuan, (6) Teknologi, (7) Penataan ruang dan arsitektur, (8) Mata pencaharian, (9) Kesenian, (10) Bahasa, (11) Benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya, (12) Kepemimpinan dan pemerintahan, (13) Kejuangan dan kebangsaan, dan (14) Semangat khas keyogyakartaan. Keempatbelas aspek tersebut lebih lanjut dapat dijabarkan secara rinci kedalam butir-butir nilai.

Berbagai macam *local wisdom* tersebut merupakan potensi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Itulah sebabnya, dunia pendidikan perlu segera merancang, menentukan model yang paling tepat untuk melakukan penyemaian kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi corong pendidikan karakter yang humanis.

Pendidikan Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire, filsuf pendidikan dalam bukunya, *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi

konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Yuwono Sri Suwito (2008) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal sebagai berikut: (1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) Pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; (3) Pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; (4) Sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, pruba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan *empan papan*. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan

daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain:

- a. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
- b. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.
- c. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Keseniaan tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan,
- d. Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat, untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

Melalui implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global namun memiliki nilai-nilai kepribadian, moral dan etika yang mantap. Disamping itu melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat. Kearifan loka adalah mutiara yang

terpendam di bumi pertiwi ini. Tugas insan pendidikan adalah menggali seluruh potensi diri, lingkungan, dan konteks kehidupan.

TATA NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Manusia hidup memerlukan lingkungan di sekitarnya yang selanjutnya akan mendukung kehidupannya sendiri. Lingkungan itu oleh masyarakat Jawa digambarkan menjadi sebuah simbol yang wujudnya adalah sebuah 'gunungan' (gunungan dalam pewayangan), suatu pohon kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur api, angin, tanah, air dan udara. Bila kehendak ini dikaitkan dengan tempat-tinggal atau rumah dalam pengertian yang sebenarnya, maka api dapat diartikan api, sinar matahari, sinar penerangan, panas dan suhu (kehangatan); angin adalah angin, aliran udara atau gas atau bau-bauan dan ventilasi (kelonggaran); tanah adalah tanah, bumi dan lahan - yang dimaksudkan di sini adalah lahan pertanian, pemukiman atau lahan kerja (landasan); air adalah air, kelembaban, cairan, uap dan awan (kehidupan); dan, udara adalah gas, cuaca dan iklim (kosmos). Bila ditelaah secara lebih mendalam lagi, maka ungkapan-ungkapan tersebut menggambarkan tipe suatu tempat-tinggal yang mereka idam-idamkan, yaitu tempat yang layak untuk mengembangkan kehidupan budaya-masyarakat Jawa, yang di dalamnya mengandung persyaratan kenikmatan alamiah sebagaimana telah disebutkan tadi. Secara simbolis semua hal itu mengandung arti kehidupan, kehidupan yang sempurna dan diharapkan merupakan kehidupan yang kekal-sebatas jangkauan manusia.

Istilah budaya atau kebudayaan memiliki cakupan makna yang amat luas, karena pada hakikatnya kebudayaan merupakan seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Memahami aktivitas manusia sebagai makhluk sosio-kultural berarti melahirkan tuntutan untuk memahami sistem atau konfigurasi nilai-nilai yang dipegang oleh manusia, karena cara berpikir, cara berekspresi, cara berperilaku, dan hasil tindakan manusia pada dasarnya bukan hanya sekadar reaksi spontan atas situasi objektif yang menggejala di sekitarnya, melainkan jauh lebih dalam dikerangkai oleh suatu sistem atau tata nilai tertentu yang berlaku dalam suatu kebudayaan.

Suatu tata nilai budaya tertentu tidak selalu terumuskan secara eksplisit dan sistematis, namun biasanya diam-diam telah bersemayam dalam kesadaran kolektif masyarakat bersangkutan. Sistem nilai yang dimaksud biasanya meresap dan menggejala dalam ide-ide, gagasan-gagasan, bahkan keyakinan-keyakinan tertentu yang menjadi kerangka penuntun cara berpikir sekaligus isi pikiran, yang pada gilirannya terekspresikan dalam pola perilaku dan hasil-hasilnya yang kongkrit dalam kehidupan. Penyusunan naskah ini dimaksudkan agar tata nilai budaya Yogyakarta terumuskan secara eksplisit dan sistematis sehingga dapat dijadikan acuan dan sumber inspirasi bagi penyusunan strategi dan kebijakan pembangunan kebudayaan.

Secara mendasar, suatu tata nilai menyangkut hal-hal yang sakral dan yang profan (ranah religio-spiritual), kebenaran dan ketidakbenaran (ranah logika dan ilmu

pengetahuan), kebaikan dan keburukan atau kejahatan (ranah etika), keindahan dan ketidakeindahan (ranah estetika), dan kepatutan atau kesopanan dan ketidakepatutan atau ketidakepatutan (ranah etiket). Dalam tata nilai budaya Yogyakarta, nilai-nilai dasar tersebut terurai dalam nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aspek kehidupan, yakni (1) nilai religio-spiritual, (2) nilai moral, (3) nilai kemasyarakatan, (4) nilai adat dan tradisi, (5) nilai pendidikan dan pengetahuan, (6) nilai teknologi, (7) nilai penataan ruang dan arsitektur, (8) nilai mata pencaharian, (9) nilai kesenian, (10) nilai bahasa, (11) nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya, (12) nilai kepemimpinan dan pemerintahan, (13) nilai kejuangan dan kebangsaan, dan (14) nilai semangat khas keyogyakartaan.

Dalam suatu sistem nilai kebudayaan tertentu, di satu pihak senantiasa diyakini terdapat ideal-ideal yang harus dikiblati, namun di lain pihak selalu terjadi distorsi-distorsi, bahkan penyimpangan-penyimpangan dalam praktek kehidupan. Meskipun harus diakui bahwa dalam perilaku kongkrit masyarakat Yogyakarta boleh jadi terjadi distorsi dan penyelewengan atas nilai-nilai yang diidealkan (*adiluhung*), namun dalam naskah Tata Nilai Budaya Yogyakarta ini tetap dirumuskan ideal-ideal yang diyakini sebagai kiblat dalam meraih keutamaan, karena pada hakikatnya manusia itu bukan hanya "produk" kebudayaan belaka, melainkan juga sekaligus "pencipta" kebudayaan. Oleh karena itu, manusia dapat dan bahkan harus merancang suatu strategi

kebudayaan bagi masa depannya, menuju kehidupan bersama yang lebih berkeadaban.

Tata nilai budaya Yogyakarta ialah tata nilai Budaya Jawa yang memiliki kekhasan dalam semangat pengaktualisasian nilai-nilai kejawaan pada umumnya. Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan sistem nilai yang dijadikan kiblat (orientasi), acuan (referensi), inspirasi, dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta.

Tata nilai budaya pada umumnya meresap dan menggejala dalam ide-ide, gagasan-gagasan, bahkan keyakinan-keyakinan tertentu yang menjadi kerangka penuntun cara berpikir sekaligus isi pikiran yang terekspresikan dalam pola perilaku dan hasil-hasil konkrit dalam kehidupan. Tata nilai budaya Yogyakarta perlu dirumuskan dalam suatu naskah yang digunakan sebagai kiblat idealitas dalam meraih keutamaan baik bagi warga Yogyakarta sendiri maupun para kader bangsa dari seluruh penjuru Indonesia yang sedang menuntut ilmu dan menempa kepribadian di Yogyakarta, karena pada hakikatnya manusia itu bukan hanya produk kebudayaan, melainkan juga sekaligus pencipta kebudayaan. Manusia dapat bahkan harus merancang suatu strategi kebudayaan bagi masa depannya, menuju kehidupan bersama yang lebih berkeadaban. Untuk itulah Naskah Tata Nilai Budaya Yogyakarta perlu dilestarikan dan dipedomani bagi seluruh masyarakat Yogyakarta, dengan dituangkan dalam suatu peraturan

daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu ditetapkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.

Perumusan suatu tata nilai budaya apa pun tidak akan pernah dapat dengan lengkap dan sempurna menggambarkan tata nilai budaya yang dimaksud, karena suatu tata nilai budaya bukan merupakan suatu perwujudan yang kasat mata, diam, dan sederhana, melainkan sesuatu yang abstrak, rumit, dan dinamik. Oleh karena itu, rumusan Tata Nilai Budaya Yogyakarta ini harus dipandang sebagai upaya perumusan yang secara periodik harus senantiasa ditinjau ulang dan disempurnakan secara terus-menerus agar dapat dijadikan kiblat (orientasi), acuan (referensi), ilham (inspirasi), dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta selaras dengan tuntutan zaman dan dalam semangat *hamemayu hayuning bawana*.

Di samping itu, disadari pula bahwa rumusan Tata Nilai Budaya Yogyakarta ini, sama sekali tidak dimaksudkan sebagai bentuk eksklusifisme kesukuan dan atau kedaerahan, melainkan sebagai bentuk pengukuhan jati diri keyogyakartaan sebagai bagian integral dari kebhinekatunggalikaan kebudayaan nasional dan menjadi salah satu bagian dari keberagaman kebudayaan internasional.

HAMEMAYU HAYUNING BAWANA DAN SEKOLAH ADIWIYATA

Memaknai konsep *hamemayu hayuning bawana* tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang hakekat hidup manusia. Dalam pandangan hidup Jawa, hidup manusia di dunia ini lebih dilihat sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, penghentian untuk minum, dalam perjalanan manusia ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya atau dalam ungkapan Jawa berarti: *urip iku mung mampir ngombe* (hidup itu hanya sekedar mampir minum) dan untuk *mulih mula mulanira* (kembali ke asal mula kehidupan). Dua hal tersebut dipertegas dan disempurnakan dengan konsep *sangkan paraning dumadi* atau mengerti tentang asal hidup, melakukan hidup dan tujuan kepulangan setelah hidup (Dinas Kebudayaan DIY, 2007). *Sangkan paraning dumadi* terkait dengan konsep ketuhana orang Jawa yang membagi dunia menjadi *mikrokosmos* (manusia) dan *makrokosmos* (alam dan Tuhan). Manusia sebagai unsur mikrokosmos harus mencapai keselarasan terhadap unsur makro kosmos untuk mencapai kesempurnaan sehingga bisa bersatu dengan penciptanya baik dalam hidup di dunia maupun kehidupan setelahnya. Ungkapan yang mencerminkan kondisi ini adalah: *amoring kawula gusti atau manunggaling kawula gusti* (kesatuan antara hamba dengan Tuhan).

Hakekat hidup manusia Jawa adalah adanya keharusan untuk menegakkan kuasa keteraturan agar tercapai tujuan kosmos yaitu harmoni, keadilan dan keteraturan yang

tercakup dalam konsep *Tri Hita Karana* (3 hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan yaitu keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam). Dalam hal ini usaha menegakkan kuasa keteraturan untuk mencapai tujuan kosmos atau *hamemayu hayuning bawana* (membangun kesejahteraan dunia/menghiasi dunia) dan *hamemasuh malaning bumi* (membasuh kotoran bumi) merupakan usaha manusia Jawa untuk anggayuh kasampurnaning urip atau mencari kesempurnaan hidup dan mencapai *mati mati patitis* (mati sempurna).

Hakekat hubungan manusia dengan alam, menempatkan manusia untuk menjaga keselarasan dengan alam dan Tuhan. Kalau manusia tidak menjaga keselarasan tersebut maka dalam hidup di dunia, manusia akan menuai bencana (Dinas Kebudayaan DUY, 2004). Apa yang terjadi sebagai pertanda alam (bencana alam) dianggap sebagai perbuatan manusia. Kekuatan gaib yang menguasai alam menunjukkan murkanya dengan mengirimkan bencana alam kepada manusia karena manusia berbuat salah kepada penguasa alam. Dengan demikian, kondisi alam merupakan parameter bagi kondisi hubungan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib termasuk Tuhan sebagai penguasa tertinggi atas alam. Kondisi alam yang buruk seperti terjadinya banyak bencana mengharuskan manusia untuk melakukan perbaikan hubungan dengan penguasa alam dengan cara memperbaiki kesalahan. Sedangkan kondisi alam yang baik tetap berarti bahwa manusia harus menjaga hubungan dengan penguasa alam tersebut. Alam menyimpan

pertanda atau isyarat-isyarat suatu peristiwa, oleh karenanya orang Jawa sangat memperhatikan tanda-tanda alam dalam menjalani hidupnya.

Filsafat dasar pemerintahan raja Mataram ialah *hamemayu hayuning bawana*. Secara harfiah filsafat ini memiliki arti "membuat dunia menjadi indah". Dapat pula diartikan membangun dengan ramah lingkungan. Pembangunan tersebut sangat memperhatikan pencagaran (*conservation*) alam dan aset budaya. Kini lingkungan hidup sedang terlanda kerusakan yang makin parah yang mengancam kelangsungan hidup suatu bangsa. Kelangsungan hidup negara pun terancam. Bahkan jika tidak terkendali kerusakan hidup itu mengancam kelangsungan hidup makhluk di bumi, termasuk manusia. Karena itu pembangunan ramah lingkungan hidup juga bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan hidup dari kerusakan yang sedang melanda.

Hamemayu dapat diartikan sebagai memayungi yang berarti melindungi dari segala hal yang dapat mengganggu keamanan atau dari ketidaknyamanan akibat sesuatu. Sedangkan yang dipayungi adalah "*hayuning bawono*", *rahayuning jagad* atau keselamatan dan kelestarian dunia seisinya. Dalam hal ini tergambar pemahaman bahwa ada yang mengancam keselamatan atau kelestarian dunia di satu pihak dan adanya komitmen untuk penyelamatan dan perlindungan di lain pihak. Dengan demikian jelas bahwa budaya Jawa khususnya Yogyakarta telah menyediakan perangkat konsepsi bagaimana dunia ini harus digarap, dibersihkan dari segala penyakitnya, dimunculkan pemikiran-

pemikiran dalam hasrat yang berbudaya/beradab agar dunia atau jagad seisinya dapat selamat dan lestari. Konsepsi ini tidak hanya berlaku untuk lingkup Jawa termasuk Yogyakarta saja, namun juga untuk kepentingan nasional dalam kontribusinya guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan internasional atau global.

Bawono dapat dimaknai sebagai jagat, sehingga filsafat tersebut mengandung pula pengertian global. Dengan perkataan lain, pembangunan di DIY berusaha pula untuk memberi sumbangan pada penyelamatan lingkungan hidup nasional dan global yang berarti pula menyumbang kepada usaha menyelamatkan kemanusiaan di seluruh bumi ini. Berdasarkan filosofi tersebut tampak bahwa mulai masa Sri Sultan Hamengku Buwono I telah disusun suatu konsep pembangunan dengan visi lokal tetapi mempunyai wawasan global. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar filosofi pembangunan Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta untuk memelihara kelestarian bumi sebagai suatu ekosistem. Lebih lanjut, untuk mencapai cita-cita negara yang kuat, diperlukan semangat persatuan kesatuan antar piminan dengan rakyatnya, antara rakyat itu sendiri, serta persatuan dan kesatuan dalam hubungan antara manusia dengan pencipta yaitu Allah SWT., yang disimbolkan dengan tugu *golong gilig*.

Bawono yang harus dilindungi atau dipayungi *kerahayonnya* tersebut dapat diinterpretasikan dalam lingkup dunia seisinya atau bahkan jagad raya (Mardjono, 2004). Dari ajaran tersebut tersirat adanya komitmen yang sangat kuat

untuk menjaga, memelihara, atau menyelamatkan dunia beserta lingkungannya dan di alin pihak tergambar diperlukannya kekuatan yang besar. Hal ini selaras dengan inti ajaran dalam *Sastra Gending* dikemukakan bahwa untuk mengamankan atau menyelamatkan dunia atau membuat dunia rahayu dan lestari yaitu melalui konsep "*hamemayu hayuning bawana*" dengan pembersihan terhadap penyakit dunia atau "*hamemasuh memalaning bumi*" serta terus mengasah ketajaman budi atau "*hangengasah mingising budi*". Gambaran tentang "*memalaning bumi*" dapat berupa peperangan, penghapusan etnis, penyalahgunaan obat-obatan, penggunaan senjata pemusnah massal, terorisme, wabah penyakit, maupun kerusakan ekosistem alam.

Filosofi atau seloka "*hangengasah mingising budi*" merupakan upaya untuk mengasah atau mempertajam budi yang sebenarnya sudah tajam/mingis. Oleh karenanya hal ini menunjukkan upaya yang tidak henti untuk mempertajam budi manusia sehingga semakin tajam dari waktu ke waktu. Budi manusia itu sendiri cenderung akan menghasilkan hal-hal yang bersifat baik bahkan luhur dalam wujud hasrat sampai perbuatan atau karya-karyanya. Hal ini memberi gambaran jelas bahwa dari diri manusia diharapkan terus lahir pemikiran-pemikiran atau hasrat baik atau luhur secara terus menerus guna disumbangkan bagi kepentingan manusia atau bebrayan agung termasuk untuk melindungi dan melestarikan dunia atau lingkungan seisinya. Dengan demikian jelas bahwa budaya jawa khususnya yogyakarta telah menyediakan konsep-konsep yang sangat humanis

dimana pemikiran dan hasrat-hasrat yang baik dan luhur perlu ditampilkan serta disumbangkan bagi kepentingan umat manusia serta alam seisinya. Dari budi yang baik inilah akhirnya muncul rasa dan sikap keberadaban manusia untuk menjaga dan mengembangkan eksistensinya sehingga dapat lestari bersama alam dan lingkungannya dalam wujud budaya yang tinggi.

Dalam konteks global, filosofi tersebut selaras dengan gerakan pembangunan berkelanjutan yang digagas oleh Komisi Dunia Lingkungan Hidup dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development*). Pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan kita sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Konferensi Sedunia Pembangunan Berkelanjutan (*World Summit on Sustainable Development*) di Johannesburg tahun 2002, menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Gerakan tersebut selaras dengan filosofi *Golong Gilig* yang pada hakekatnya adalah melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut filosofi pembangunan berkelanjutan memiliki kriteria: ramah lingkungan hidup, adil dengan memperhatikan kaum miskin, adil gender, menciptakan lapangan pekerjaan, dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Sri Sultan Hamengkubuwono X (dalam Ansory, 2008) mengemukakan bahwa dalam filosofi *Hamemayu Hayuning*

Bawana terkandung di dalamnya kewajiban *Tri Satya Brata* yang meliputi:

1. *Rahayuning Buwana Kapurba dening Kawaskithaning Manungsa* (kesejahteraan dunia tergantung dari manusia yang memiliki ketajaman rasa). Hal ini menunjuk pada harmoni hubungan antara manusia dengan alam, baik dalam lingkup dunia maupun sebagai kewajiban "*Hamangku Bumi*", maupun lingkup yang lebih luas dalam seluruh alam semesta sebagai kewajiban "*Hamengku Buwana*".
2. *Dharmaning Satriyo Mahanani Rahayuning Negara* (tugas hidup manusia adalah menjaga keselamatan negara). Hal ini merupakan kewajiban manusia selama hidup di dunia, dimana kehidupan merupakan dinamika manusia yaitu "*Hamangku Nagara*".
3. *Rahayuning Manungsa Dumadi saka Kamanungsane* (keselamatan manusia oleh kemanusiaannya sendiri).

Berdasarkan *Tri Satya Brata* tersebut tampak bahwa filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* mengandung misi akbar bagi manusia di dunia dalam tiga substansi yaitu: *Hamangku Nagara*, *Hamangku Bumi*, dan *Hamangku Buwana*. Kewajiban manusia untuk "*hamangku Nagara*", karena Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda, bergolong-golong dan bersuku-suku, sehingga diperlukan adanya negara dan pemerintahan yang mengaturnya, agar tidak terjadi selingsurup dan saling-silang antar sesama manusia.

Manusia wajib "*Hamangku Bumi*" karena bumi sebagai lingkungan alam telah memberikan sumber penghidupan bagi manusia untuk bisa melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi, sehingga manusia wajib pula menjaga, merawat, dan mengembangkan kelestariannya. "*Hamengku Buwana*" merupakan kewajiban manusia yang lebih luas dalam mengakui, menjaga dan memelihara seluruh isi alam semesta, agar tetap memberikan sumber daya bagi kehidupan manusia, seperti adanya bulan, matahari, dan planet-planet lain.

Hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat teologis (*hablu minallah*) tercermin dalam filosofi "*manunggaling kawula-gusti*", atau ungkapan: "*curiga manjing warangka*". Hubungan manusia dengan alam yang bersifat antropologis (*hablu minal-alamin*) tercermin dalam ajaran Sultan Agung: "*Mangasah mingising budi, memasah malaning bumi*". Hubungan harmonis dengan alam itu akan bermuara pada pembentukan "*jalma utama*", *sarira bathara* atau insan kamil, manusia paripurna yang menggambarkan "*sejati-jatining satriya*" atau "*sejati-jatining manungsa*" yang sudah sampai pada tataran kasempurnaan yang memiliki ciri harmonis lahir-batin, jiwa-raga, intelektual-spiritual dan "*kepala-dada*"-nya.

Bagi orang Jawa, individu, masyarakat, dan alam merupakan unsur unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Soenarto, 2004). Tujuan hidup adalah menjaga harmoni. Harmoni antara mikro kosmos dengan makro kosmos, harmoni antara individu dengan masyarakat. Kunci untuk dapat memelihara harmoni adalah dengan pengendalian diri dan kearifan dalam menatap

keadaan sekitar. Dengan dilandasi kemampuan dalam mengendalikan diri, disertai kearifan, setiap orang akan selalu berusaha untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tetapi justru mencoba untuk menggai serta memahami kehendak orang banyak dalam rangka membangun kehendak bersama. Melalui proses musyawarah dimana semua orang akan saling menenggang tersebut akan terbangun kemufakatan, *sak iyek sak eko praya*.

Faham bahwa *wong urip mung mampir ngombe* dan *kabeli iki mung barang titipan* merupakan faktor yang sangat membantu dalam menumbuhkan kesadaran untuk mengendalikan diri atau meminimalkan egoisme yang merupakan sumber konflik dan keretakan solidaritas sosial. Amanat *aja lali sangkan paraning dumadi* merupakan keyakinan religius bahwa di atas kita ada yang *murbeng dumadi* sehingga kita tidak boleh berbuat sesuka hati termasuk melakukan perusakan terhadap alam.

Kesanggupan mengendalikan diri, berlanjut kepada kemampuan untuk mengintegrasikan kepentingan pribadi ke dalam kepentingan kolektif (*sepi ing pamrih rame ing gawe*). Spirit ini melahirkan jiwa gotong royong sebagai sebuah sistem yang telah mengakardalam kehidupan masyarakat.

Kelestarian alam juga tidak terlepas dari ajaran moral sebagai wujud pengembangan sikap gotong royong antara lain terungkap dalam akronim *rinastebu* (Soenarto, 2004) yang meliputi:

1. *Rila* (ikhlas): kesanggupan untuk merelakan (melepas tanpa penyesalan) atas hak milik, atau subyektivitasnya demi keselarasan kehidupan besar

2. *Narima* (kesanggupan menerima): kesanggupan untuk menerima keadaan sebagaimana adanya. Hal ini juga mengandung makna menghadapi derita tanpa keluh kesah dan menghadapi kegembiraan tanpa lupa diri
3. *Sabar*: kesanggupan untuk menghadapi keadaan dengan tidak dilandasi hawa nafsu, melainkan dengan kearifan. Dengan sabar orang tidak mudah putus asa atau tergoncang jiwanya sehingga menjadi sehat
4. *Temen* (jujur, dapat dipercaya): memegang teguh apa yang pernah dikatakan/disanggupi, pantang ingkar janji, ajining dhiri dumunung ana ing lathi atau sabda pandhita ratu.
5. *Budi luhur*: agar dapat memiliki budi luhur dituntut tiga perilaku yang harus dilaksanakan yaitu: andhap asor (rendah hati), prasaja (sederhana), dan tepa selira (tenggang rasa)

Ajaran *rinastebu* tersebut apabila dicermati sesungguhnya merupakan penunjang bagi terwujudnya harmoni termasuk dengan alam dan lingkungan melalui pengendalian diri dan kearifan serta terpeliharanya semangat untuk tetap optimis dalam mengarungi kehidupan. Faktor lingkungan (alam dan masyarakat) merupakan faktor yang dominan. Budaya Jawa selalu mendorong orang untuk bertindak hati-hati agar tidak mengganggu harmoni. Perilaku dalam kehidupan akan menentukan "*harga*" seseorang yang mempunyai dampak terhadap perlakuan masyarakat.

Gemi, nastiti, ngati-ati pada hakekatnya adalah mengerjakan pembangunan dengan efisien. Dalam dunia bisnis telah dikembangkan konsep eko efisiensi. Esensi eko-efisiensi adalah bahwa dengan meningkatkan efisiensi proporsi bahan dan energi yang tergunakan dalam proses produksi meningkat, sementara proporsi bahan dan energi yang terbuang menurun. Dengan demikian pada sisi ekonomi bahan dan energi yang dibutuhkan per unit produk berkurang sehingga biaya produksi per unit produk pun berkurang. Pada sisi ekologi atau lingkungan hidup dengan peningkatan efisiensi jumlah bahan dan energi yang terbuang per unit produk berkurang sehingga limbah per unit pun berkurang. Dengan demikian eko-efisiensi menggabungkan efisiensi ekonomi dan efisiensi ekologi.

Filosofi *nyawiji, greget, senggul, ora mingkuh* memiliki kaitan erat dengan konsep *hamemayu hayuning bawana*. Sebagai suatu pandangan hidup, *Sewiji* merujuk kepada makna bahwa apabila memiliki cita-cita maka konsentrasi harus ditujukan kepada tujuan tersebut, *pamentanging gandewa, pamanthenging cipta*. *Greget* menunjukkan dinamik dan semangat harus diarahkan ke tujuan melalui saluran yang wajar. *Senggul* merujuk kepada percaya penuh pada kemampuan diri pribadinya untuk mencapai tujuan. *Ora mingkuh* menunjukkan bahwa meskipun dalam perjalanan menuju cita-cita akan menghadapi rintangan dan halangan tetapi tetap tidak mundur setapak-pun. Sebagai falsafah hidup, *sawiji* merujuk bahwa orang harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, *greget* berarti seluruh aktivitas dan gairah hidup

harus disalurkan melalui jalan Allah, sungguh berarti harus merasa bangga ditakdirkan sebagai makhluk sempurna, dan ora mingkuh bermakan bahwa meskipun mengalami banyak kesukaran dalam hidup, namun selalu percaya kepada Tuhan Yang Maha Adil.

POTENSI DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *HAMEMAYU HAYUNING BAWANA* DALAM LINGKUP SEKOLAH ADIWIYATA

Untuk melihat potensi dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* dalam lingkup sekolah adiwiyata dilakukan beberapa metode pengumpulan data antara lain angket, observasi, dan wawancara terbatas terhadap responden dari sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Secara ringkas, potensi dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* dalam lingkup sekolah berwawasan lingkungan sehat menunjukkan bahwa sebagian besar responden:

1. Memiliki persepsi positif tentang sekolah berwawasan lingkungan,
2. Sebagian besar sekolah belum termasuk sekolah berwawasan lingkungan,
3. Menghendaki langkah langkah kongkrit dalam perwujudan sekolah berwawasan lingkungan hidup mulai tahap identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga penggalangan dana,
4. Terdapat kebijakan sekolah terkait lingkungan namun masih bersifat parsial,
5. Belum ada kebijakan sekolah untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran pendidikan lingkungan hidup,

6. Belum merencanakan kegiatan rutin tahunan terkait dengan lingkungan hidup,
7. Sosialisasi penerapan pendidikan lingkungan hidup belum diprogramkan secara rutin,
8. Ada kebijakan penghematan air, listrik, dan alat kantor,
9. Belum merencanakan kegiatan terkait lingkungan hidup yang disertai dengan alokasi anggaran,
10. Belum mengembangkan kurikulum pendidikan lingkungan hidup,
11. Pembelajaran lingkungan hidup bersifat integratif,
12. Belum mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup berdasarkan isu lokal,
13. Belum memasukkan nilai-nilai kearifan lokal secara terprogram dalam pembelajaran lingkungan hidup,
14. Sudah mulai memanfaatkan lingkungan sekitar untuk pembelajaran,
15. Belum menyelenggarakan ekstra kurikuler terkait dengan lingkungan,
16. Belum secara intensif memprakarsai kegiatan-kegiatan bertema lingkungan,
17. Mengikuti kegiatan-kegiatan terkait lingkungan secara insidental,
18. Belum menjalin kemitraan dengan pihak luar dalam mengelola lingkungan dan pembelajaran,
19. Pengelolaan sarana belum berwawasan lingkungan,
20. Ada upaya pengelolaan sanitasi,
21. Ada upaya penghematan air,
22. Beberapa sekolah mengelola sampah secara mandiri,

23. Ada upaya sosialisasi makanan sehat bagi penjaja makanan,
24. Upaya menumbuhkan budaya lingkungan dilakukan melalui penanaman ketertiban dalam membuang sampah,
25. Belum memahami hingga sedikit memahami tentang filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana*,
26. *Hamemayu Hayuning Bawana* layak dijadikan basis penerapan pendidikan lingkungan hidup,
27. Belum pernah mengikuti penataran tentang implementasi sekolah berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal,
28. Belum mengetahui hingga pernah mendengar/membaca tentang sekolah berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal,
29. Sekolah berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal penting untuk diterapkan,
30. Sekolah belum merencanakan implementasi sekolah berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal,
31. Kearifan lokal lingkungan banyak terdapat di kalangan masyarakat,
32. Pembelajaran berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal sangat mungkin diterapkan,
33. Pembelajaran berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal bisa diterapkan mulai siswa baru,
34. Semua guru dapat/perlu mengimplementasikan pembelajaran berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal,

35. Pembelajaran berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal cocok diintegrasikan di semua mata pelajaran,
36. Upaya penting yang perlu segera dilakukan adalah sosialisasi, dilanjutkan penyusunan perangkat dan ujiimplementasi,
37. Sekolah perlu mulai membuat kebijakan untuk mengimplementasikan pendidikan berwawasan lingkungan sehat berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*,
38. Perangkat yang dibutuhkan guru untuk mengimplementasikan pendidikan berwawasan lingkungan sehat berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* adalah buku ajar, modul, bahan ajar, media, dan alat evaluasi,
39. Perlu disusun panduan implementasi pendidikan berwawasan lingkungan sehat berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*,
40. Pola pendidikan berwawasan lingkungan sehat berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* yang paling efektif adalah pola integrasi,
41. Perlu upaya peningkatan peran komite sekolah dalam implementasi pendidikan berwawasan lingkungan sehat berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*,
42. Guru telah menerapkan pendidikan berwawasan lingkungan sehat berbasis kearifan lokal namun belum terprogram,
43. Perlu fasilitasi implementasi pendidikan berwawasan lingkungan sehat berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*,

Berdasarkan data-data deskriptif tersebut tampak bahwa pendidikan berwawasan lingkungan sehat berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* sangat potensial untuk diterapkan di sekolah dengan mempertimbangkan positifnya persepsi guru serta kemudahan implementasi. Namun demikian upaya sosialisasi, penyiapan perangkat, dan fasilitasi perlu segera dilakukan.

MODEL SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *HAMEMAYU HAYUNING BAWANA.*

Rumusan Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah Adiwiyata Berdasarkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*

a. Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah

Kepemimpinan dan manajemen sekolah berwawasan lingkungan menyangkut kebijakan sekolah yang memuat aspek-aspek berikut:

- 1) Visi dan misi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (tertuang dalam kurikulum, mencerminkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, diuraikan dalam program dan kegiatan sekolah, terinternalisasi),
- 2) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup (tertuang dalam dokumen KTSP, kegiatan rutin bertema LH sekali sebulan pada hari bertema lingkungan),
- 3) Kebijakan pengembangan SDM (pendidik dan tenaga kependidikan) di bidang lingkungan hidup (melalui: seminar, workshop sekurang-kurangnya 50% jumlah total tenaga pendidik dan kependidikan baik inisiatif sendiri atau pihak lain selama 4 tahun; melalui: studi banding, training dan pendidikan berjenjang sekurang-kurangnya 20% jumlah total

tenaga pendidik dan kependidikan baik inisiatif sendiri atau pihak lain selama 4 tahun,

- 4) Kebijakan dalam penghematan sumberdaya alam (air, listrik, ATK, plastik, termasuk petunjuk teknis dan pelaksanaannya disukung komite dan warga sekolah; ada monitoringnya),
- 5) Kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat,
- 6) Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup

b. Nilai-nilai Kearifan Lokal Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah. Beberapa konsep berikut merupakan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan kepemimpinan dan manajemen sekolah:

- 1) Sosok pemimpin yang diidealkan di mata orang Jawa adalah seorang pemimpin yang berani tampil di depan memberi teladan bagi yang dipimpin (*ing ngarsa sung tuladha*), seorang pemimpin harus mampu menggugah semangat atau memotivasi yang dipimpin (*ing madya mangun karsa*) agar lebih giat dalam perjuangan hidup, dan memberi dorongan, kekuatan, dan perlindungan (*ing wuntat tut wuri handayani*) agar yang dipimpin kian percaya diri dan senantiasa memperoleh kemajuan dalam menapaki kehidupan.

- 2) Dalam pemerintahan, seorang pemimpin harus merangkul, mengasihi, dan melindungi segenap rakyat (*hamengku*) tanpa membeda-bedakan etnis, suku, ras, golongan, dan agama yang dipeluknya, agar seluruh rakyat merasa tenteram dan damai (*ayom ayem*). Pemimpin harus berusaha keras agar rakyat dapat menikmati kehidupan yang layak (*hamangku*), oleh karenanya seorang pemimpin harus berwatak murah hati dan menepati janji (*bèr budi bawa leksana*). Bermurah hati artinya seorang pemimpin ibaratnya harus siap memberi pakaian kepada rakyat yang tak punya pakaian (*paring sandhang wong kawudan*), memberi makan kepada rakyat yang kelaparan (*paring pangan wong kaluwèn*), memberi air kepada rakyat yang kehausan (*paring banyu wong kasatan*), memberi tongkat kepada rakyat yang menapaki jalan licin (*paring teken wong kalunyon*), memberi peneduh kepada rakyat yang kepanasan (*paring kudlung wong kepanasan*), dan memberi payung kepada rakyat yang kehujanan (*paring payung wong kodanan*). Menepati janji artinya tidak ingkar dan konsekuen atas perkataannya, sebab ucapan seorang pemimpin harus dapat dipegang, tidak boleh asal bicara dan plinplan (*sabda pandhita ratu sepisan dadi dhatan kena wola-wali, pindhana nila kresna tumetes ing dalancang seta*). Dalam situasi yang sulit, pemimpin harus mengambil tanggungjawab terdepan dalam menyelesaikan permasalahan (*hamengkoni*) agar rakyat terbebas

dari kesulitan dan kesengsaraan; dan rakyat merasa terlindungi oleh pemimpinnya. Sebagai seorang manajer, pemimpin atau pejabat harus cakap mengelola (*anata*) tata pemerintahan dengan baik sehingga semua unit kerja yang dikoordinasikan dan dikendalikannya dapat berperan dan berfungsi dengan saksama. Agar semua unit kerja terjaga kinerjanya, maka seorang pemimpin harus mengamati dan meneliti dengan cermat (*aniti*) apa yang dikerjakan dan cara kerja anak buahnya. Pemimpin harus senantiasa memantau keadaan rakyatnya (*apariksa*) sehingga dapat diketahui apa saja yang dibutuhkan rakyatnya dan berusaha keras mengusahakan pemenuhan kebutuhan itu. Demi tegaknya keadilan dan kewibawaan, pemimpin harus memberi ganjaran bagi aparat atau rakyat yang berjasa dan menghukum aparat atau rakyat yang bersalah (*amisésa*).

- 3) Lukisan yang menunjukkan kewibawaan, keagungan, dan kebijaksanaan raja/pimpinan diceritakan dengan: *narendra ingkang kinasih dewa, kinawula ing widadari, cinedak ing brahmana, lan kinacek sesamaning narendra. Narendra amiguna ing aguna tau ngendhak gunaning janma, paring payung kang kudanan, paring teken kang kelunyon, paring obor kang kepetengan* (Ansory, 2008). Raja yang dikasihi para dewa, diperhamba bidadari, dekat dengan ulama, dan disegani sesama raja. Raja yang mengetahui pengetahuan luas namun tak

merendahkan pengetahuan orang lain, memberi payung siapa yang kehujanan, memberi tongkat orang yang kelincinan, memberi pelita orang yang kegelapan. Dengan demikian imajinasi orang Jawa terhadap pemegang kepemimpinan adalah mengayomi.

- 4) Agar pemimpin dapat memimpin dengan mumpuni, maka dia harus dapat meneladani watak dan tugas yang tercermin dalam ajaran *Haslha Brata*. *Haslha Brata* adalah simbol alam semesta. Arti harfiahnya "delapan simbol alam", tetapi sejatinya menyiratkan keharmonisan sistem alam semesta. Pada hakikatnya kedelapan sifat tersebut merupakan manifestasi keselarasan yang terdapat pada tata alam semesta yang diciptakan Tuhan, dan manusia harus menyelaraskan diri dengan tata alam semesta kalau ingin selamat dan terhindar dari malapetaka. Bila manusia, sebagai ciptaan Tuhan, bisa selaras dengan alam semesta, maka selarasilah kehidupannya. Menurut Yasadipura I (1729-1803 M), *Haslha Brata* adalah delapan prinsip kepemimpinan sosial yang meniru filosofi/sifat alam, yaitu:

- a) *Mahambeg Mring Kismo* (meniru sifat bumi). Seperti halnya bumi, seorang pemimpin berusaha untuk setiap saat menjadi sumber kebutuhan hidup bagi siapapun. Dia mengerti apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya dan

- memberikan kepada siapa saja tanpa pilih kasih. Meski selalu memberikan segalanya kepada rakyatnya, dia tidak menunjukkan sifat sombong/angkuh.
- b) *Mahambeg Mring Warih* (meniru sifat air). Seperti sifat air, mengalir dari tinggi ke tempat yang lebih rendah dan sejuk/dingin. Seorang pemimpin harus bisa menyatu dengan rakyat sehingga bisa mengetahui kebutuhan riil rakyatnya. Rakyat akan merasa sejuk, nyaman, aman, dan tentram bersama pemimpinnya. Kehadirannya selalu diharapkan oleh rakyatnya. Pemimpin dan rakyat adalah mitra kerja dalam membangun persada tercinta ini. Tanpa rakyat, tidak ada yang jadi pemimpin, tanpa rakyat yang mencintainya, tidak ada pemimpin yang mampu melakukan tugas yang diembannya sendirian.
- c) *Mahambeg Mring Samirano* (meniru sifat angin). Seperti halnya sifat angin, dia ada di mana saja/tak mengenal tempat dan adil kepada siapa pun. Seorang pemimpin harus berada di semua strata/lapisan masyarakatnya dan bersikap adil, tak pernah diskriminatif (membeda-bedakan).
- d) *Mahambeg Mring Condoro* (meniru sifat bulan). Seperti sifat bulan, yang terang dan sejuk. Seorang pemimpin mampu menawan hati

rakyatnya dengan sikap keseharian yang tegas/jelas dan keputusannya yang tidak menimbulkan potensi konflik. Kehadiran pemimpin bagi rakyat menyejukkan, karena aura sang pemimpin memancarkan kebahagiaan dan harapan.

- e) *Mahambeg Mring Suryo* (meniru sifat matahari). Seperti sifat matahari yang memberi sinar kehidupan yang dibutuhkan oleh seluruh jagat. Energi positif seorang pemimpin dapat memberi petunjuk/jalan/arah dan solusi atas masalah yang dihadapi rakyatnya.
- f) *Mahambeg Mring Samodra* (meniru sifat laut/samudra). Seperti sifat lautan, luas tak bertepi, setiap hari menampung apa saja (air dan sampah) dari segala penjuru, dan membersihkan segala kotoran yang dibuang ke pinggir pantai. Bagi yang memandang laut, yang terlihat hanya kebeningan air dan timbulkan ketenangan. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keluasan hati dan pandangan, dapat menampung semua aspirasi dari siapa saja, dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan pengertian terhadap rakyatnya.
- g) *Mahambeg Mring Wukir* (meniru sifat gunung). Seperti sifat gunung, yang teguh dan kokoh, seorang pemimpin harus memiliki keteguhan-kekuatan fisik dan psikis serta tidak mudah

menyerah untuk membela kebenaran maupun membela rakyatnya. Tetapi juga penuh hikmah tatkala harus memberikan sanksi. Dampak yang ditimbulkan dengan cetusan kemarahan seorang pemimpin diharapkan membawa kebaikan seperti halnya efek letusan gunung berapi yang dapat menyuburkan tanah.

- h) *Mahabeg Mring Dahono* (meniru sifat api). Seperti sifat api, energi positif seorang pemimpin diharapkan mampu menghangatkan hati dan membakar semangat rakyatnya mengarah kepada kebaikan, memerangi kejahatan, dan memberikan perlindungan kepada rakyatnya.

Kedelapan watak dan kecakapan tersebut amat penting bagi pemimpin yang berjiwa kesatriya sebagai sarana untuk mendharmabaktikan dirinya kepada negara dan rakyat, karena dharmabakti pemimpin yang benar akan menjamin kesejahteraan dan keselamatan negara dan rakyatnya (*darmaaning satriya mahananani rahayuning nagara*)

- 5) Sebagai suatu filosofi kepemimpinan, *hamemayu hayuning* bawana bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah, swt dalam melaksanakan hidup dan

kehidupannya (Tirum Marwito, 2004). *Hamemayu hayuning bawana* merupakan suatu visi atau cita-cita yang pada hakekatnya menyelamatkan dunia dari kerusakan, mengupayakan panjangnya umur kemanusiaan oleh manusia sebagai kalifatullah di muka bumi.

- 6) Filosofi kepemimpinan *Hamengku Buwono* mengandung arti: *hamangku* (lebih banyak memberi daripada menerima), *hamengku* (menjaga dan mengayomi rakyat yang bermakna *ambeg adil poro marto* yaitu berlaku adil dan mencintai, *hamangkoni* (kepemimpinan dengan memberi tauladan/*ing ngarso sung tulodho*). Pemimpin yang *hamangku* mempunyai sikap sukarela dan ikhlas untuk melayani masyarakat. Salah satu penjabaran *hamangku* dan *hamengku* ialah ratu atau pemimpin *paring*:
- a) *Pangan wong kaluwen* (memberi makan kepada yang lapar),
 - b) *Sandhang wong kawudan* (memberi pakaian kepada yang telanjang),
 - c) *Papan wong kepanasan* (memberi rumah kepada tuna wisma),
 - d) *Teken wong kalunyon* (memberi tongkat/alat bantu) kepada yang kesusahan,

Penjabaran *hamengku buwono*, menunjukkan bahwa kepala pemerintahan/pemimpin berkewajiban untuk memperhatikan dan memberi pertolongan

kepada rakyat miskin dan rakyat yang menderita kesusahan. *Hamengku* dengan sifat *ambeg adil poro marto* menunjukkan pula bahwa bahwa kepala pemerintahan/pemimpin berkewajiban memperhatikan semua golongan masyarakat dengan adil. Memperhatikan dan membantu kaum miskin tersebut bukanlah hanya dengan memberi pangan, sandhng, dan papan, melainkan lebih penting adalah dengan menciptakan kesempatan bagi mereka untuk dapat memanfaatkannya agar mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka.

Hamengku Buwono yang tersirat dalam nama Raja Ngayogyakarta mengandung makna sebagai misi lokal tetapi mempunyai wawasan global (Tirun Marwito, 2004). Penjelasan lebih rinci makna *hamengku buwono* tersebut adalah:

- a) *Hamangku*: berarti mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan dengan pengabdian tanpa pamrih. Membesarkan hati, lebih banyak memberi daripada menerima. Hakekat dari *berbudi bawaleksana* itulah *hamangku* diaktualisasikan
- b) *Hamengku*: mengandung makna *hangrengkuh* atau *ngemong*, melindungi dan mengayomi secara adil, tanpa membeda-bedakan golongan, keyakinan, dan agama. *Hamengku* identik dengan *ambeg adil paramarta*,

- c) *Hamengkoni*: berarti keteladanan dan watak *gung binathara*. Dalam situasi sulit pemimpin adalah *pengayom* yang berdiri paling depan, menjadi panutan dan tampil mengambil tanggungjawab dengan segala resikonya,
 - d) *Bawana*: berarti dunia atau jagad,
- 7) Ajaran moral kepemimpinan para satria antara lain memuat beberapa ungkapan yang apabila dicermati akan mendorong pula terjadinya harmoni dengan alam. Ajaran tersebut antara lain:
- a) *Yen dadi priyayiaja dadi bakul*: kalau menjadi priyayi (birokrat) jangan mencari keuntungan melalui fungsinya,
 - b) *Satria pinandita*: mengabdikan kepada kebenaran dan keadilan tanpa pamrih pribadi,
 - c) *Sabda pandhita ratu, tan kena wola wali*: (konsekuen dan konsisten),
 - d) *Ber budi bawa leksana* (bersikap adil, murah hati),
 - e) *Aja dumeh* (jangan mentang-mentang),
 - f) *Hadigang hadigung-hadiguna* (memamerkan kekayaan, kekuatan dan kekuasaan),
 - g) *Catur darma raja* (4 sifat utama seorang pemimpin),
 - h) *Catur kamulyaning nerpati* (4 sifat utama bagi seorang negarawan),
 - i) *Catur praja wicaksana* (4 sikap bijaksana) seorang negarawan/pemimpin),

- j) *Sad guna upaya* (6 upaya luhur yang harus dikuasai pemimpin),
- 8) Filosofi *anteng* dan *meneng*. *Anteng* bermakna tenang, halus, indah tetapi berbobot. Pepatah menyatakan: air beriak tanda tak dalam, air tenang menghanyutkan, yaitu larangan untuk meremehkan hal-hal yang kelihatannya remeh dan tak berdaya. Sikap ini menimbulkan kewibawaan dan mendatangkan rasa hormat dari pihak lain. *Meneng* berarti diam. Namun diam disini bukan dalam arti tanpa sikap dan tidak tahu persoalan. Seseorang harus diam dikala tertentu agar suasana tidak menjadi keruh terutama saat terjadinya konflik. Pilihan untuk diam merupakan pilihan bijak. Apabila konflik memuncak dan ujung kompromi tidak ditemukan, biasanya mereka akan berpaling kepada pihak yang tidak banyak bicara, dan barulah pihak tersebut akan memberikan solusi yang bersih dan efektif.
- 9) Sikap perwira. Perwira adalah pahlawan yang selalu siap menegakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran berkaitan dengan olah pikir, kemampuan, penalaran, dan kegiatan keilmuan. Keadilan menyangkut keseimbangan, kesetaraan, dan kenyamanan hidup bersama. Seorang perwira jauh berbeda dengan prajurit. Seorang perwira diharapkan mempunyai bermacam-macam

kemampuan. Seorang perwira juga seorang konseptor, administrator, dan operator di lapangan. Kegagahan perwira tampak dalam hal visi dan misi, intelektualitas, moral, ilmu-amaliah, dan ilmu ihsannya sehingga patut diteladani.

Seorang perwira juga dituntut memiliki sifat *blaka* dan *prasaja*. *Blaka* bermakna terbuka, tidak ditutupi, apa adanya, transparan dan tidak takut bila diketahui isi hatinya. Sedangkan *prasaja* mempunyai arti terbuka, hidup seadanya, dan sederhana. Hidup *prasaja* bukan berarti kekurangan dan miskin, tetapi berusaha menyesuaikan dengan lingkungan orang yang menjalani hidup *prasaja* tidak mau menonjolkan diri, bermewah-mewahan dan menghindari pamer. Ia berlaku *audhap asor*, mengendalikan keinginan, suka mengalah, amun dalam hal prestasi mau berjuang secara sungguh-sungguh.

- 10) *Momong, momor, momot*. *Momong* berarti mengasuh, membimbing, dan menjaga supaya selamat berkembang dan tumbuh sesuai dengan harapan. Dalam hal ini pemimpin harus bisa *momong* rakyatnya dan bukan sebaliknya. *Momor* artinya bergaul, berkawan dengan lingkungan sekitar. Pemimpin yang sukses mampu bergaul dengan lingkungan sehingga tidak ada satu kelompok yang diasingkan. Sikap *omor* merupakan sifat pemimpin yang luwes. *Momot* adalah memuat rupa-rupa

beban atau akomodasi. Apasaja dan kapan saja beban dapat tertampung serta diwadahi sehingga tidak ada yang tercecer.

- 11) Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin menurut Mertoprawiro (1984) yaitu antara lain: *ngandel* (percaya pada diri sendiri), *kendel* (berani dan tabah), *bandhel* (tahan uji), dan *kandel* (dapat mengatasi segala kesulitan). Selain itu seorang pemimpin juga harus memiliki sifat *telep* (konsisten), *mantep* (konsekuen), *antep* (berbobot, bermutu). Untuk dapat bersikap *ngandel*, *kendel*, *bandel*, dan *kandel*, menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Mertoprawiro (1984) perlu dikembangkan sifat kritis dan obyektif yang dirumuskan dalam empat kata, yaitu: *neng*, *ning*, *nung*, dan *nang*. *Neng*, berasal dari kata *meneng*, yang berarti damai, tenteram, bebas dari rasa "kemrungsung" (takut, cemas, bimbang, bingung). *Ning*, berasal dari kata *bening*, *wening* atau jernih, yang berarti dapat memahami dan menghayati suatu kenyataan. *Nung*, berasal dari kata *hanung* atau mampu, yang berarti merespon kenyataan secara aktif dan kreatif. *Nang*, berasal dari kata *menang*, yaitu mampu konsisten, tidak terpengaruh oleh hasil perbuatannya, baik itu gagal ataupun sukses.
- 12) Menurut Sosrokartono dalam Mertoprawiro (1984) seorang pemimpin harus mempunyai semboyan: "*nrimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih, langgeng tan ana bungah tan ana susah, anteng*

manteng, sugeng jeneng". *Nrimah mawi pasrah* (menerima dan pasrah) disini bukan berarti pasif dan putus asa, tetapi dalam arti aktif, positif, dan kreatif. Hal ini dirorong oleh sikap bebas dari *pamrih* (kepentingan) dan rasa takut serta cemas (*suwung pamrih tebih ajrih*) dan dengan iman yang teguh tak tergoyahkan oleh apaun (*langgeng, tan ana bungah tan ana susah*) serta dengan aktif dan kreatif (*anteng mantheng*), maka kita dapat merasa sejahtera dalam kondisi apapun (*sugeng jeneng*).

- 13) Dalam teori kepemimpinan yang lain ada beberapa filsafat lagi yang banyak dipakai, agar setiap pemimpin memiliki sikap yang tenang dan wibawa agar masyarakatnya dapat hidup tenang dalam menjalankan aktifitasnya seperti falsafah : *Aja gumunan, aja kagetan lan aja dumeh*. Maksudnya, sebagai pemimpin janganlah terlalu terheran-heran (*gumun*) terhadap sesuatu yang baru (walau sebenarnya amat sangat heran), tidak menunjukkan sikap kaget jika ada hal-hal diluar dugaan dan tidak boleh sombong (*dumeh*) dan *aji mumpung* sewaktu menjadi seorang pemimpin. Intinya falsafah ini mengajarkan tentang menjaga sikap dan emosi bagi semua orang terutama seorang pemimpin.
- 14) Falsafah sebagai seorang anak buahpun juga ada dalam ajaran Jawa, ini terbentuk agar seorang bawahan dapat kooperatif dengan pimpinan dan tidak mengandalakan egoisme kepribadian, terlebih

untuk mempermalukan atasan, seperti digambarkan dengan, *kena cepet ning aja ndhuisiki, kena pinter ning aja ngguroni, kena takon ning aja ngrusulhi*. Maksudnya, boleh cepat tapi jangan mendahului (sang pimpinan), boleh pintar tapi jangan menggurui (pimpinan), boleh bertanya tapi jangan menyudutkan pimpinan. Intinya seorang anak buah jangan bertindak yang memalukan pimpinan, walau dia mungkin lebih mampu dari sang pimpinan.

- 15) Dalam kehidupan umum pun ada falsafah yang menjelaskan tentang *The Right Man on the Right Place* (Orang yang baik adalah orang yang mengerti tempatnya). Di falsafah jawa istilah itu diucapkan dengan *Ajining diri saka pucuke Lathi, Ajining raga saka busana*. Artinya harga diri seseorang tergantung dari ucapannya dan sebaiknya seseorang dapat menempatkan diri sesuai dengan busananya (situasinya). Sehingga tak heran jika seorang yang karena ucapan dan pandai menempatkan dirinya akan dihargai oleh orang lain. Tidak mengintervensi dan memasuki dunia yang bukan dunianya, sebenarnya mengajarkan suatu sikap yang dinamakan profesionalisme yang perlu dikembangkan.

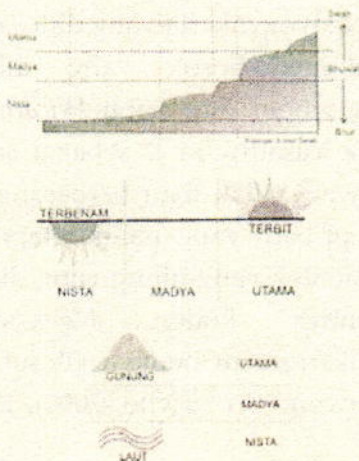
Rumusan Tata Ruang dan Lingkungan Fisik Sekolah Berwawasan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana

- a. Tata ruang dan lingkungan fisik sekolah berwawasan lingkungan akan meliputi beberapa indikator berikut:
 - 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup,
 - 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah,
 - 3) Penghematan sumberdaya alam (listrik, air), dan ATK,
 - 4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat,
 - 5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah.

- b. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tata ruang dan lingkungan fisik
 - 1) Konsep tata ruang berdasarkan filosofi *hamemayu hayuning bawana* dapat dicermati dari tata ruang Kraton Ngayogyakarta yang didesain oleh Pangeran Mangkubumi. Sosok yang dilukiskan dalam tembang Sinom dari Serat *Wicara Keras* karangan pujangga Yasadipura II sebagai seorang panglima perang yang tidak mau berperang dengan sesama bangsa, pribadi yang halus tetapi tegas, dan juga sebagai arsitek yang ulung yang dibuktikan dengan dibangunnya kraton Ngayogyakarta yang memadukan unsur budaya, filosofi dan religi yang kuat (Yuwono Sri Suwito, 2004). Perpaduan antara

pertimbangan topografi gunung, sungai, laut maupun daratan dengan aspek filosofis religius menghasilkan tata letak yang penuh makna baik dari sisi budaya, filosofis, religius maupun arsitektural.

- 2) Dari sisi tata ruang, konsep keselarasan tampak dalam aplikasi konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Angga* (*Parahyangan-Pawongan-Palemahan* atau Hulu-Tengah-Hilir, serta nilai *Utama-Madya-Nista*. Dengan konsep tersebut tata ruang dapat diciptakan dengan mempertimbangkan aspek keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan (*hablum minallah*), manusia dengan manusia (*hablum minannas*), maupun dengan alam dengan lima nasir pembentuk yang meliputi: api (*dahana*), tanah (*bantala*), air (*tirta*), angin (*maruta*) dan angkasa (*akasa*).



SANGA MANDALA

UTAMANING NISTA	UTAMANING MADYA	UTAMANING UTAMA
MADYANING NISTA	MADYANING MADYA	MADYANING UTAMA
NISTANING NISTA	NISTANING MADYA	NISTANING UTAMA

Gambar 2. Konsep Tri Hita Karana dan Sanga Mandala

- 3) Pemilihan vegetasi. Pemilihan vegetasi atau tumbuh-tumbuhan merupakan salahsatu bagian penting dari tata ruang dan lingkungan fisik. Menjadi tantangan untuk memilih jenis tumbuhan yang memiliki makna dari sisi filosofi, ekologi, ekonomi, maupun estetika. Secara filosofis pemilihan tumbuhan dapat dicermati dari penataan tanaman dari panggung krapyak ke utara yang melambangkan perjalanan manusia sejak dilahirkan ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan (Brongtodinigrat dalam Yuwono Sri Suwito, 2004). Beberapa urutan pohon pohon yang ada antara lain:
- a) pohon asem dengan daun yang masih muda bernama *sinom* melambangkan gadis yang masih anom (muda) selalu *nengsemake* (menarik hati),

- b) pohon tanjung melambangkan bahwa gadis tersebut selalu disanjung,
- c) pohon kweni dan pakel di alun-alun selatan melambangkan bahwa manusia yang telah dewasa sudah *wani* (berani) meminang gadis karena sudah akhil baligh
- d) pagar ringan kurung di alun-alun selatan seperti busur anak panah melambangkan masa muda yang mempunyai jangkauan ke depan
- e) pohon pelem campora yang berbunga putih dan pohon soka yang berbunga merah di sitihinggil menggambarkan bercampurnya benih laki-laki (warna putih) dan benih perempuan (warna merah)
- f) pohon pelem di halaman kemandungan bermakna gelem (mau, kemauan bersama)
- g) pohon jambu dersono bermakna *kaderesan sihing sasama* dan pohon kepel bermakna kempel yaitu bersatunya benih karena kemauan bersama didasari saling mengasihi.
- h) Melalui *regol mlathi* sampailah di kemagangan yang bermakna bayi telah lahir dan magang menjadi manusia dewasa
- i) Pohon gayam di sepanjang jalan Margotomo, Malioboro, dan Margomulyo mengandung makna *ayom*/teduh

- 4) Bentuk-bentuk rumah adat seperti joglo, panggang-pe, limasan dan sebagainya memberi petunjuk bagaimana menata ruang sesuai konsep keselarasan.
- 5) Konsep tata ruang negara dalam cerita wayang.

Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Berwawasan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*

- a. Kurikulum dan pembelajaran sekolah berwawasan lingkungan,
Pengembangan kurikulum sekolah berwawasan lingkungan dapat dilakukan baik melalui kurikulum terintegrasi maupun monolitik yang meliputi komponen:
 - 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran
 - 2) Penggalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada dimasyarakat sekitar
 - 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya

Penanaman kesadaran lingkungan hidup dapat pula dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup. Secara spesifik dalam aspek

kesehatan, pendidikan kesehatan akan meliputi aspek-aspek:

- 1) Pemberian pengetahuan dan ketrampilan tentang prinsip-prinsip hidup sehat,
 - 2) Penanaman perilaku/kebiasaan hidup sehat dan daya tangkal pengaruh buruk dari luar,
 - 3) Pelatihan dan penanaman pola hidup sehat agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari,
 - 4) Pelayanan Kesehatan,
- b. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran sekolah berwawasan lingkungan
- 1) Makna filosofis dari Gunungan (*pareden*):
 - a) Terdapat gunungan kakung yang melambangkan bersatunya raja dengan rakyatnya atau manunggaling kawula gusti. Gunungan kakung juga melambangkan seorang laki-laki sejati (*ksatria utama*). Gunungan kakung juga melambangkan dunia beserta isinya yang terdiri dari unsur: bumi, udara, api, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan berbagai makhluk lainnya (Soelarto, 1979). Terlihat jelas penghargaan terhadap kelestarian alam.
 - b) Gunungan estri melambangkan seorang putri sejati yang dalam mencapai tujuan hidupnya melalui berbagai rintangan/godaan. Melalui

pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya maka seorang putri akan dapat menghilangkan rintangan yang menghambat tujuan hidupnya (Mifedwil, 1990).

- c) *Gunungan dharat* melambangkan bahwa dunia ini mempunyai bermacam-macam kekayaan seperti pertanian, pertambangan, kehutanan, dan sebagainya. *Gunungan* ini melambangkan para pangeran
- d) *Gunungan gepak* melambangkan suatu jodhangan (tempat sampah) yang didalamnya berisi buah-buahan dan makanan bergizi yang dibutuhkan manusia. *Gunungan* ini melambangkan seorang istri harus dapat mengataurekonomi keluarga dengan setiti. *Gunungan* ini melambangkan putri raja
- e) *Gunungan pawuhan* melambangkan simpanan kekayaan. Kekayaan diibaratkan sebagai simpanan. Sampah diibaratkan sama dengan kekayaan. *Gunungan* ini melambangkan cucu baginda.
- f) *Gunungan picisan, songgon, tenggok, dan angkring.* *Gunungan* ini melambangkan para adi dalem.
- g) *Gunungan Brama.* Melambangkan bahwa orang hidup di dunia harus berani berjuang, jangan putus asa, atau berhenti di tengah jalan. Dalam berjuang harus memiliki semangat berkobar seperti kobaran api.

- 2) Konsep negara dalam pewayangan. Dalam cerita wayang selalu dikemukakan profil negara yang baik dan ideal. Terhadap komunitas dalam tingkat negara yang ideal yaitu negara makmur yang "*duwur kawibawane dawa kuncarane*" dimana negara-negara tetangga sekitar menundukkan diri bahkan bergabung atas kemauan sendiri karena "*kaprabawan*" dari negara besar tersebut (Mardjono, 2004). Suatu negara bisa memiliki wibawa yang besar dan populer (*kuncoro*) apabila negara tersebut memang mempunyai peran dan kemampuan untuk berkiprah atas hal-hal yang merupakan keinginan baik dan luhur seperti apa yang dikehendaki oleh banyak negara. Dalam hal ini menyangkut pula keadaan lingkungan alam yang aman, tenteram dan lestari.
- 3) Upacara-upacara tradisional terkait dengan lingkungan seperti *pernikahan, mitoni, barokahan, sepasaran, tedhak siti, wiwit, garebeg, bersih desa* dan lainnya. Dalam hal ini upacara adat merupakan cara manusia untuk menjalin keselarasan dengan Tuhan dan alam.
- 4) Semboyan-semboyan/slogan. Terdapat beberapa slogan yang perlu dikaji dan ditanamkan dalam diri warga sekolah terkait dengan pelestarian lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Slogan-slogan tersebut misalnya:
 - *Aja lali sangkan paraning dumadi*

- *Andhap asor*
- *Bener ning ora pener*
- *Empan papan*
- *Jawa kang lali jawane*
- *Marganing katrima saka sabar lan narima*
- *Ngeli ning ora keli*
- *Ngono ya ngono ning aja ngono*
- *Ngundhuh wohing pakarti*
- *Prasaja (sederhana)*
- *Sak iyeg sak eka praya*
- *Sepi ing panrilih rame ing gawe*
- *Tepa selira*
- *Wong urip mung mampir ngombe*

5) Pengkajian pepohonan dan vegetasi. Pengkajian pepohonan dan vegetasi baik dari aspek filosofis, ekologis, ekonomis, maupun estetika dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran khususnya terkait dengan tumbuhan dan lingkungan hidup. Selain tumbuh-tumbuhan atau pepohonan khas Yogyakarta dapat pula dikaji tanaman-tanaman tradisional termasuk tanaman obat tradisional.

6) Dalam sejarah peradabannya yang panjang, budaya Jawa Yogyakarta telah memiliki begitu banyak pengetahuan termasuk kaitannya dengan kelestarian alam antara lain: pengetahuan bercocok tanam (*olah tetanèn*), perhitungan musim dan iklim

(*pranata mangsa*), peternakan dan perikanan, hewan piaraan (*klangenan*), penataan bangunan dan kawasan pemukiman (*planologi*), seni olah boga (*olah-olah*), hingga pengobatan (*reracik jampi*).

- 7) *Filosofi Karyenak Tyasing Sesama*. Sebagai manusia yang hidup di muka bumi, manusia harus dapat hidup di dalam lingkungan tertentu. Keadaan tanah, iklim, dan tanaman termasuk sumber daya alami sangat mempengaruhi penghidupan penduduk. Dalam hal ini, bahan makanan, perumahan, matahari, dan sumber daya lainnya sangat perlu dipelihara dan dikembangkan. Manusia memerlukan lingkungan yang dapat mendukung hidupnya antara lain: lingkungan yang sehat dalam artian tidak hanya bebas dari polusi atau pencemaran, melainkan juga cukup untuk keperluan hidup. Lingkungan yang produktif yaitu suatu lingkungan yang dapat menghasilkan keperluan optimal dilihat dari sisi lokasi dan biologis. Lingkungan yang beraneka ragam yaitu lingkungan yang memiliki variasi potensi fisis dan sosial ekonomi. Lingkungan yang indah yaitu lingkungan yang dapat memberi inspirasi, ketenangan dan kesegaran. Oleh karenanya untuk memperoleh hal tersebut perlu adanya konsep mengenai hubungan antara penduduk, teknologi, dan penggunaan lahan.

Amemangun karyenak tyasing sasama yaitu membuat hati orang lain senang lewat tutur kata, senyum manis, salam hormat, tata bahasa, pilihan kata yang baik, tegur sapa hangat, pujian seantasnya, dan perilaku sopan yang dapat meringankan beban sesama hidup.

- 8) Konsep negara: *Panjang Punjung Pasir Wukir*. Suatu negara dalam cerita pewayangan selalu dilukiskan dengan ungkapan ideal terlepas dari siap rajanya. Panjang dawa pocapane berarti mempunyai sejarah yang lama. Suatu bangsa yang akar historisnya dapat ditelusuri, akan menambah kepercayaan diri yang kuat. Dengan embandingkan peristiwa yang lalu dan peristiwa yang sedang berlangsung akan mudah mencari jalan keluar dari setiap persoalan. Punjung adalah luhur kewibawaannya. Kewibawaan suatu negara diperoleh dari pengakuan rakyat dalam negeri dan pengakuan kedaulatan dari negara-negara lain. rakyat yang sejahtera lahir batin dan negara yang mendapat hutang budi merupakan modal pokok suatu negara untuk tampil terkemuka dan mendapat pengakuan dan kewibawaan. Pasir dapat dimaknai samudera. Samudera atau lautan merupakan sumber kekayaan alam yang berlimpah ruah dengan berbagai sumber daya laut serta merupakan jalur perdagangan, pelayaran dan pelabuhan. Bahan tambang juga banyak terdapat di laut. Demikian pula

keanekaragaman hayati, tumbuh-tumbuhan laut, dan ikan-ikantentu bisa mendatangkan kemakmuran.

Oleh karenanya penting untuk masyarakat dan negara menguasai teknologi dan ilmu kelautan. Dengan demikian konsep pasir perlu mendapatkan pemaknaan lebih luas agar bisa mendatangkan keuntungan lebih banyak.

Wukir dapat dimaknai gunung, *arga, redi*, atau *prawata*. Adanya pegunungan akan menambah kesuburan tanah. Hutan belantaranya memuat kekayaan hewani dan nabati. Pengelolaan hutan yang terbuka, adil, dan teratur tentu membuka lebar-lebar kesempatan memakmurkan rakyat. Namun perlu dihindari adanya monopoli yang tidak menguntungkan. *Wukir* juga mengandung makna hutan yang indah. Negara yang memiliki wilayah yang memiliki deretan pegunungan tentu akan menyajikan panorama indah dan udara sejuk yang membuat betah dan nyaman orang tinggal.

- 9) *Gemah Ripah Loh Jinawi*. *Gemah* dalam bahasa pakeliran berkait dengan kesibukan orang berniaga. Suatu negara yang lancar dan aman proses perdagangannya, pertanda di situ ekonomi berjalan baik dan dinamis. Pertukaran barang membuat kehidupanmenjadi bergairah yang erat hubungannya dengan etos kerja. Kata *ripah* mengacu kepada keramaian suatu negara. Karena

negara memiliki daya pikat, maka banyak orang manca berkunjung dan berbondong-bondong untuk mencari penghidupan atau sekedar berdarmawisata ke situ. *Loh*, bermakna kesuburan. Tanah yang subur dapat menumbuhkan segala macam tanaman. Palawija, palagandul, palakependem dimana-mana tumbuh subur dan menentramkan bagi siapa saja yang melihat. Etentraman ini berbuah kenyamanan untuk setiap orang untuk tidak bersaing secara tidak sehat. Kekerasan dan kecemburuan dapat dihindari. Kata *jinawi* dalam jagat pakeliran berarti apa yang dibeli harganya murah. Kebutuhan hidup sehari-hari dapat dijangkau oleh masyarakat secara mudah. Kesenjangan daya beli antara si punya dan si miskin tidak terlamapu lebar. Negara yang memperoleh predikat *jinawi*, rakyatnya akan ramah, dan murah senyum termasuk menghargai lingkungan.

- 10) *Tata Tentrem Krta Raharja*. Kata *tata-titi*, *talas-titis*, *tatag-tutung* berkaitan dengan komitmen suatu komunitas dalam ketaatan hukum dan norma yang telah disepakati bersama. Konvensi dan aturan main bersama harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar keserasian dan keselarasan dapat terjaga. Masyarakat yang menjunjung tinggi ketertiban akan meunculkan menjadi masyarakat unggul, produktif dan kompetitif. *Tentrem* berarti tenteram, aman, tenang, damai dan dapat membahagiakan lahir dan batin.

Dalam pengertian tentrem, maka antar unsur masyarakat harus menghormati hak dan kewajiban orang lain, terbuka, toleran, tenggang rasa, tepa selira, tahu diri, mawas diri, introspeksi, kompromi, dan humanis. *Karta* berkaitan dengan kemakmuran dan aktivitas kerja. Hal ini menunjukkan suatu masyarakat yang gemar berkarya, produktif, dan sibuk kegiatan akan menjadi makmur. *Raharja*, berarti jauh dari kejahatan. Semua orang patuh pada hukum. Mereka yang kecukupan membantu yang kurang berkecukupan.

- 11) Pewayangan dan lingkungan. Wayang dengan berbagai ceritanya bukanlah sekedar cerita, melainkan mengandung maksud dan tujuan tertentu, terutama mempunyai arti termasuk kaitannya dengan lingkungan.

Perilaku dan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*

- a. Perilaku dan budaya sekolah berwawasan lingkungan
Budaya sekolah berwawasan lingkungan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan suatu sekolah. Oleh karenanya budaya sekolah perlu mendapatkan perhatian serius. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal diyakini akan mampu memperkuat norma, nilai, dan keyakinan yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam lingkup sekolah,

kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan sekolah. Aspek-aspek kearifan lokal, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari.

Budaya sekolah memang harus dirancang dan dilakukan dengan keteladanan. Kepala sekolah, guru, karyawan dan bahkan orangtua siswa dapat berunding bagaimana memulai dan mengembangkan budaya itu. Pada jenjang tertentu, siswa juga dapat dilibatkan untuk merancang dan memutuskan budaya apa yang akan dikembangkan, termasuk sanksi apa yang diberikan bagi mereka yang tidak mematuhi.

Salah satu wujud budaya sekolah tercermin dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam tata tertib sekolah maupun tata pergaulan diharapkan nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi perilaku sehari-hari yang akan membentuk budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Pada akhirnya terbentuk kepribadian warga sekolah yang dijiwai semangat nilai-nilai kearifan lokal.

- b. Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku dan budaya sekolah berwawasan lingkungan sehat

Nilai-nilai kearifan yang dapat diintegrasikan melalui budaya sekolah pada dasarnya relatif sam dengan nilai-nilai yang tertuang dalam konsep *hamemayu hayuning bawana*, nilai-nilai kearifan lokal dalam hal kepemimpinan dan manajerial, nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkup pembelajaran, maupun nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkup tata letak. Diyakini, upaya menanamkan kearifan lokal melalui budaya sekolah merupakan upaya yang jauh lebih efektif daripada upaya lain.

Lingkungan Sosial dan Masyarakat Sekolah Berwawasan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*

- a. Lingkungan sosial dan masyarakat sekolah berwawasan lingkungan

Penciptaan lingkungan sosial dan masyarakat sekolah berwawasan lingkungan sehat pada dasarnya merupakan upaya pelibatan warga sekolah dalam berbagai aktifitas pembelajaran lingkungan hidup. Melibatkan warga masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah maupun warga masyarakat. Kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah

- 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar
- 3) Membangun kegiatan kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup

b. Nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkungan sosial dan masyarakat sekolah berwawasan lingkungan

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal *hamemayu hayuning bawana* dalam penciptaan lingkungan sosial dan masyarakat sekolah berwawasan lingkungan sehat pada hakekatnya merupakan upaya untuk membangun kebersamaan antara sekolah dan warga masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan. Dalam hal ini masyarakat dapat berperan sebagai narasumber dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal lingkungan. Dalam hal ini, sekolah dan warga masyarakat bersama-sama menggali dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan seperti berbagai upacara adat, bersih desa maupun pola perilaku dan pandangan hidup masyarakat terhadap lingkungan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* relevan untuk diterapkan dalam upaya mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan (*adiwiyata*). Hal ini dilandasi pemikiran bahwa manusia berkewajiban untuk menegakkan kuasa keteraturan agar tercapai tujuan kosmos yaitu harmoni, keadilan dan keteraturan yang tercakup dalam konsep *Tri Hita Karana* (3 hubungan harmonis yang menyebabkan kebahagiaan yaitu keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam). Kewajiban *Tri Satya Brata* yang terkandung dalam konsep tersebut menunjukkan bahwa filosofi *Hamemayu Hayuning Bawana* mengandung misi akbar bagi manusia di dunia dalam tiga substansi yaitu: *Hamangku Nagara*, *Hamangku Bumi*, dan *Hamangku Buwana*.

Pendidikan berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* potensial untuk diterapkan di sekolah dengan mempertimbangkan positifnya persepsi guru serta kemudahan implementasi. Namun demikian upaya sosialisasi, penyiapan perangkat, dan fasilitasi perlu segera dilakukan.

Model sekolah berwawasan lingkungan berbasis nilai-nilai kearifan lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* dapat diimplementasikan melalui komponen: kepemimpinan dan manajemen sekolah, tata ruang dan lingkungan fisik, kurikulum dan pembelajaran, perilaku dan budaya sekolah serta lingkungan sosial dan masyarakat.

...

...

...

...

DAFTAR PUSTAKA

- Bapeda (2006). *Bahan Seminar Menuju DIY Pusat Budaya*. Yogyakarta: Bapeda
- Depdiknas (2003). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan dan Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi.
- Dewan Kebudayaan. (2004). *Colong-Gilig Manunggaling Kawula-Gusti dalam Pembangunan Berkelanjutan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Dinas Kebudayaan Provinsi DIY. (2007). *Penyusunan Kebijakan tentang Kebudayaan Lokal dan Daerah melalui Penyusunan Kajian Tata Nilai Budaya Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan.
- Gunawan. (2004). *Akuntabilitas dan Akseptabilitas Budaya Jawa dalam Budaya Nasional*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.
- Keputusan Bersama 4 menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri) Tahun 1989.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1492/MENKES/SK/XII/ 2006 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan di Lingkungan Sekolah*.

- Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 1 Februari 2010.
- Mardjono. (2004). *Dengan Budaya Jawa Menggarap Dunia Bagi Terwujudnya Indonesia yang Besar dan Jaya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 desember 2004.
- Peraturan Menteri Negera Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*.
- Sadikin .(2010). *Panduan Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Soenarto.(2004). *Kebudayaan Jawa dan Perspektifnya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.
- Sri Ahimsa Putra. (2004). *Budaya Yogyakarta, Budaya jawa, Budaya Nasional, dan Budaya Global. Adakah Benang Merahnya?*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.
- Tirun Marwito.(2004). *Kebudayaan Yogya dan Perspektifnya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit

PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.

Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

Wagiran, dkk (2009) *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Pertama)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.

Wagiran, dkk (2010) *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.

Yuwono Sri Suwito. (2004). *Kebudayaan Yogyakarta Antara Kenyataan dan Tantangan*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.

_____.(2006). *Upacara Sekaten dan Garebeg Sekaten*. Makalah.

_____.(2008). *Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta*.
Makalah, Disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa
Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.

KOMPONEN SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN SEHAT

KOMPONEN	SEKOLAH ADIWYATA	SEKOLAH SEHAT	KEARIFAN LOKAL
Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi dan misi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (termasuk dalam KTSP, mencerminkan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, ditraikan dalam program dan kegiatan sekolah, termatialisasi) 2. Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup (tujuang dalam dokumen KTSP, kegiatan rutin berema LH sekolah sebulan pada hari bertema lingkungan) 3. Kebijakan pengembangan SDM (pendidik dan tenaga kependidikan) di bidang lingkungan hidup (melalui: seminar/workshop sekurang-kurangnya 50% jumlah total tenaga pendidik dan kependidikan baik insiatif sendiri atau pihak lain selama 4 tahun; melalui: studi banding, training dan pendidikan berjangka sekurang-kurangnya 20% jumlah total tenaga pendidik dan kependidikan baik insiatif sendiri atau pihak lain selama 4 tahun) 4. Kebijakan dalam penghematan sumberdaya alam (air, listrik, ATK, plastik, termasuk petanjuk, telokis dan pelekomaanya) didukung Komite dan warga sekolah; ada monitoringnya) 5. Kebijakan yang mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat 6. Kebijakan sekolah untuk pengakosian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup 	<p>Manajemen/organisasi Ketenagaan</p> <p>Supervis, Pelaporan, Evaluasi, Monitoring Peningkatan kualitas SDM:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru yang mengajar pendidikan UKS 2. Kader kesehatan sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep kepemimpinan ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani) 2. Konsep harmoniku, haimengku, hamangkodi 3. Konsep kepemimpinan hasia brata 4. Filosofi ameng-meng 5. Sikap setia, perwira 6. Konsep ngandel, kendel, bandhel 7. Sifat tetep, mantep, antep 8. Konsep neng, nang, iung, nang

KOMPONEN	SEKOLAH ADIWYATA	SEKOLAH SEHAT	KEARIFAN LOKAL
<p>Perilaku dan Budaya Sekolah</p>		<p>Pembinaan Lingkungan Kehidupan Sekolah Sehat</p> <ul style="list-style-type: none"> - 5K, Wawasan Wiyata Mandala - Perilaku hidup bersih <p>Pelayanan kesehatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelayanan kesehatan 2. Pemeriksaan penjarangan kesehatan peserta didik 3. Pengobatan ringan dan P3K atau P3P 4. Pencegahan penyakit 5. Penyuluhan kesehatan 6. Pengawasan warung sekolah dan perbaikan gizi 7. Pencatatan dan pelaporan tentang keadaan penyakit dan status gizi dan hal lain yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan <p>Pembinaan Lingkungan Kehidupan Sekolah Sehat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan 5K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keamanan) 2. Pembinaan dan pemeliharaan kesehatan lingkungan 3. Pembinaan kerjasama antar masyarakat sekolah (guru, murid, pegawai, orangtua murid, dan masyarakat sekitar) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai lokal di masyarakat sekitar 2. Iklim pergaulan sehari-hari

KOMPONEN	SEKOLAH ADIWYATA	SEKOLAH SEHAT	KEARIFAN LOKAL
Kurikulum dan Pembelajaran	<p>Pengembangan kurikulum terintegrasi atau monolitik yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran 2) Penggalan dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada dimasyarakat sekitar 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya 4) Pengembangan kegiatan kurikulum untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup 	<p>Pendidikan Kesehatan Kegiatan Kurikuler (pada jamsekolah menurut tingkat pendidikan TK, Dasar, menengah) Kegiatan Ekstrakurikuler</p> <p>Pendidikan Kesehatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip-prinsip hidup sehat 2. Penanaman perilaku/kebiasaan hidup sehat dan daya tangkal pengaruh buruk dari luar 3. Pelatihan dan penanaman pola hidup sehat agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari 4. Pelayanan Kesehatan <i>Narabag, ulubatu, Bekok</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna filosofis gunung 2. Konsep negara dalam pewayangan 3. Upacara tradisional 4. Sembayan-sembayan 5. Pengalajaran vegetasi tanaman-tanaman tradisional khas Yogyakarta 6. Pengetahuan lokal, pranata mangsa, penataan bangunan, makanan, pengobatan 7. Konsep pariang purting pasir wukir, gemah riph loh jnawi, tata tentrem keta rharja 8. Filosofi wayang
Lingkungan Sosial dan Masyarakat	<p>Pelibatan warga sekolah dalam berbagai aktifitas pembelajaran lingkungan hidup. Melibatkan warga masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga</p>	<p>Pembinaan kerjasama antar masyarakat sekolah (guru, murid, pegawai, orangtua murid, dan masyarakat sekitar)</p>	<p>Pelibatan masyarakat sekitar</p>

INDIKATOR SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN

Komponen	Benchmark / Indikator
<p>Visi dan Misi Sekolah yang peduli, berbudaya sehat berwawasan lingkungan berbasis kearifan lokal</p>	<p>Visi dan misi tertuang dalam KTSP</p> <p>Visi dan misi mencerminkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup</p> <p>Visi dan misi dirumuskan dalam rencana program dan kegiatan sekolah</p> <p>Visi dan misi terinternalisasi kepada semua warga sekolah</p>
<p>Pengembangan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup</p>	<p>Ada kebijakan tentang pengembangan materi pembelajaran PLH yang tertuang dalam dokumen KTSP</p> <p>Ada kebijakan tentang pelaksanaan kegiatan rutin bertema lingkungan hidup sekurang-kurangnya sekali sebulan (pada hari bertema lingkungan atau yang lain)</p>
<p>Peningkatan kapasitas SDM (tenaga pendidik dan kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup</p>	<p>Ada kebijakan peningkatan kapasitas SDM di bidang lingkungan melalui kegiatan seperti seminar, lokakarya/ workshop, berjumlah sekurang-kurangnya 50% dari jumlah total tenaga pendidik dan non kependidikan baik atas insiatif sekolah maupun pihak lain selama 4 tahun</p> <p>Ada kebijakan peningkatan kapasitas SDM di bidang lingkungan melalui kegiatan studi banding, training dan pendidikan berjenjang berjumlah sekurang-kurangnya 20% dari jumlah tenaga pendidik dan non kependidikan baik atas insiatif sekolah maupun pihak lain selama 4 tahun</p>
<p>Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan SDA</p>	<p>Ada kebijakan sekolah dalam upaya efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, dan plastik, termasuk petunjuk teknis dan pelaksanaannya didukung oleh komite sekolah serta dilakukan monitoring secara rutin</p>
<p>Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat</p>	<p>Ada kebijakan, peraturan dan atau tata tertib sekolah yang mengatur kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah seperti pengelolaan kantin, sampah, toilet, ruang kelas, dan kawasan sekolah yang berwawasan lingkungan (misal RTH)</p> <p>Ada kebijakan sekolah untuk sosialisasi/penerapan pendidikan LH melalui rapat, upacara, seminar, serta</p>